

MAESTRO SENI TRADISI & ANUGERAH KEBUDAYAAN

TAHUN 2009

Direktorat
Kebudayaan





MAE

**MAESTRO SENI TRADISI
& ANUGERAH KEBUDAYAAN
TAHUN 2009**

**MAESTRO SENI TRADISI
& ANUGERAH KEBUDAYAAN TAHUN 2009**

Sumatera Utara - Sumatera Selatan - Bengkulu -
DKI Jakarta - Jawa Barat - Jawa Tengah - DI. Yogyakarta -
Jawa Timur - Bali - Kalimantan Selatan - Kalimantan Barat -
Sulawesi Barat - Sulawesi Utara - Sulawesi Selatan -

Hak Cipta Dilindungi Undang - undang
All Right Reserved

ISBN : 978 - 979 - 1274 - 20 - 3

Desain : Ardian Fajri
Cover Photo by Rafli L. Sato
Courtesy Karaton Surakarta Hadiningrat,
Tari Serimpi Gondokusumo

Diterbitkan Oleh
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI

Jakarta 2009

Sekapur Sirih

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas telah diterbitkannya buku profil Maestro Seni Tradisi dan Penerima Anugerah Kebudayaan tahun 2009 oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata adalah sebagai bentuk perhatian dan kepedulian pemerintah Indonesia kepada para tokoh-tokoh Seni Tradisi dan para pelaku budaya lainnya atas upaya yang telah dilakukannya secara terus-menerus walaupun dengan melalui keterbatasan, sehingga tanpa disadarinya telah melakukan pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang hampir mengalami kepunahan.

Kekhawatiran banyak orang akan semakin berkurangnya jumlah Maestro Seni Tradisi Indonesia dan semakin berkurangnya wajah-wajah baru untuk menekuni seni tradisi Indonesia, maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah dengan melalui Pemberian Penghargaan dan bantuan terutama kepada para Maestro Seni Tradisi. Tujuannya adalah agar para Maestro Seni Tradisi tetap bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pewarisan (transfer knowledge) ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya kepada generasi muda.

Pemberian penghargaan kepada Maestro Seni Tradisi dan Anugerah Kebudayaan Tahun 2009, dimaksudkan adalah dalam rangka upaya pemerintah dalam memperkokoh ketahanan budaya dan jati diri bangsa Indonesia sehingga diharapkan para generasi muda akan lebih menghargai cipta, karsa dan karya seni tradisi Indonesia. Dan pada akhirnya akan merupakan kebanggaan bagi generasi muda pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan demikian akan memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Akhirnya saya mengharapkan dengan terbitnya buku profil Maestro Seni Tradisi Indonesia dan Penerima Anugerah Tahun 2009, para pelaku seni tradisi serta budayawan, baik yang sudah maupun yang belum menerima penghargaan, akan lebih memacu dalam berkarya dan akhirnya dapat mewariskan ilmu dan keahliannya kepada generasi muda.

Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film

A handwritten signature in black ink, reading 'Suparman', with a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. Tjetjep Suparman, M.Si



SAMBUTAN Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia



Maestro kebudayaan Indonesia adalah tokoh-tokoh seni tradisi Indonesia yang dipilih melalui proses pengamatan masyarakat dan hasil penilaian dan diskusi panjang yang dilakukan oleh tim penilai/juri yang independent yang ditunjuk terdiri dari para tokoh masyarakat, akademisi, seniman dan budayawan.

Penilaian terhadap usulan nama-nama maestro dan pelaku budaya yang diunggulkan oleh pemerintah dan masyarakat di daerah kemudian diseleksi berdasarkan kriteria dan persyaratan antara lain bahwa seni yang ditekuni adalah merupakan seni yang unik, khas, dan hampir punah, serta pelaku seni tradisi memiliki kemampuan untuk mentransformasikan /mewariskan ilmu dan keahliannya kepada generasi muda, keluarga maupun orang lain yang berada disekitarnya, dan ini merupakan persyaratan mutlak dalam penetapan penerima penghargaan sebagai Maestro Seni Tradisi Indonesia.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Departemen Kebudayaan dan Pariwisata memberikan penghargaan kepada para maestro Seni Tradisi Indonesia sejak tahun 2007 kepada 25 (dua puluh lima) orang, dan tahun 2008-2009 ditambah 10 orang. Hingga saat ini telah berjumlah 35 orang. Disamping pemberian penghargaan kepada Maestro kebudayaan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata setiap tahunnya secara rutin memberikan Anugerah kebudayaan berupa Hadiah Seni, Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya, serta Anak/Pelajar yang berprestasi di bidang kebudayaan.

Dengan penerbitan Buku Profil Maestro Seni Tradisi Indonesia dan Anugerah Kebudayaan ini, diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih mengenal para tokoh seni tradisi dan tokoh budaya lainnya dan dapat menjadi suri tauladan bagi seniman dan pelaku budaya lainnya dalam membangun jati diri serta menjadi kebanggaan bangsa guna memperkokoh ketahanan budaya bangsa Indonesia.

Melalui program pemberian penghargaan kepada Maestro Kebudayaan dan Anugerah Kebudayaan ini, Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tidak terhingga kepada para Maestro Kebudayaan Indonesia (Maestro Seni Tradisi) dan para penerima Anugerah Kebudayaan tahun 2009, atas usaha dan upayanya dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah bekerjasama dengan penuh pengabdian dan kesungguhan sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kekuatan dan rahmatNya kepada bangsa Indonesia, khususnya kepada para Maestro Seni Tradisi dan Penerima Anugerah Kebudayaan yang telah berperan serta dalam pembangunan kebudayaan bangsa Indonesia yang kita dicintai.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata R.I



Ir. Jero Wacik, SE

Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya yang unik dan menarik, bermacam suku bangsa, agama bahkan bahasa telah mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara ditengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan manusia berhubungan satu dengan yang lainnya dengan mudah, sehingga dengan sendirinya sering terjadi saling mempengaruhi antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Dengan demikian dampak yang ditimbulkan adalah akan semakin mengancam keberadaan budaya lokal yang mungkin tergerus oleh budaya luar, sehingga dikhawatirkan akan menurun dan melemahnya jati diri bangsa. Namun kekhawatiran tersebut tidak perlu berlebihan karena masih ada orang-orang atau sekelompok orang yang memahami budaya, peduli pada bangsa dan budayanya dengan melakukan upaya-upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Indonesia.

Untuk itulah Pemerintah Indonesia Cq. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata memberikan penghargaan kepada para individu dan kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian yang tinggi dan berkiprah nyata dalam upaya-upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Untuk lebih memberikan kebanggaan kepada penerima penghargaan baik kepada Maestro dan penerima anugerah kebudayaan, maka penghargaan diberikan dalam bentuk plakat, lencana, dan medali yang terbuat dari emas murni. Maksud dan tujuannya adalah dalam rangka menjadikan budaya sebagai aset nasional sekaligus mendukung program pemerintah.

Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan kegiatan ini adalah merupakan bentuk kegiatan penghargaan pemerintah terhadap warga negaranya yang telah melakukan upaya yang luar biasa dan tanpa pamrih dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Walaupun penghargaan dan hadiah yang diberikan pemerintah mungkin masih jauh dan belum sebanding dengan kesetiaan dan pengorbanan yang mereka berikan bagi bangsa dan negara.

Usaha mereka tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya saja, tetapi dapat memberikan dampak kesejahteraan yaitu meningkatkan pendapatan melalui ekonomi kreatif bagi masyarakat.

Selain itu kegiatan penganugerahan/penghargaan kebudayaan juga merupakan wujud terima kasih pemerintah kepada para pelaku budaya yang memberikan perhatian besar terhadap kebudayaan, dalam membangun citra bangsa, memperkokoh persatuan bangsa serta memberikan rasa kebanggaan bagi penerimanya. Pemberian Anugerah Kebudayaan Tahun 2009 berorientasi pada muatan-muatan budaya lokal dengan kriteria umum antara lain bahwa budaya adalah Identitas bangsa Indonesia yang jelas, baik yang bersifat benda (Pakaian, arsitektur, alat musik, artefak dan lain-lain) maupun yang berifat bukan benda (Bahasa, Musik, tari, ungkapan lisan, upacara adat dan sebagainya) termasuk nilai dan konsep yang dikembangkan dengan penekanan khusus pada penghormatan terhadap nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Kearifan Budaya, Kebangsaan, serta etika bernegara.

Kriteria umum terhadap penilaian penghargaan termasuk didalamnya mengandung unsur edukatif, dedikasi dengan muatan nilai-nilai kebudayaan yang mencerminkan identitas dan jati diri bangsa.

Daftar Isi

iii	Sekapur Sirih
iv	Sambutan
v	Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI
vii	Latar Belakang
viii	Maksud dan Tujuan
ix	Daftar Isi

Profil Maestro Seni Tradisi

16	Zulkaidah Boru Harahap
20	Drs. Ida Wayan Oka Granoka
23	I Made Taro
26	Suyati Tarwo Sumosutargio
29	Bernard Ginupit
32	Djalaluddin
35	Abdul Muin Daeng Mile
38	Enoch Atmadibrata
42	Chan Umar
45	Hendrik Julieus Mantiri
48	Jamhar Akbar

Profile Penerima Anugerah Hadiah Seni

52	Acil Darmawan Hardjakusumah, SH
55	Dolorosa Sinaga
58	H. Gugum Gumbira Tira Sanjaya
61	Iwan Ridwan Armansjah Abdulrachman
64	Wisran Hadi

**Profile Penerima Anugerah Pelestari dan Pengembang
Warisan Budaya**

- 68 | Drs. H. Suwandi
- 71 | Christian Mara
- 74 | Hariadi Sabar
- 76 | Jaya Partomo Ibrahim
- 79 | Don Hasman

**Profile Penerima Anugerah Anak/Pelajar yang Berprestasi
di bidang Kebudayaan**

- 83 | Abdurahman Faiz
- 86 | Alyarosa Taqwaariva
- 89 | Chandra Sitanggang
- 91 | Gilang Thomaskumoro
- 94 | Rahmadani

- 97 | Susunan Tim Penilai

Profil
Maestro Seni Tradisi
Tahun 2009



Zulkaidah Boru Harahap

Maestro Opera Batak

Ngeri-Ngeri sedap! Itulah ungkapan cerdas yang kaya makna dari Zulkaidah Boru Harahap (60), mantan maskot Opera Batak Pimpinan Tilhang Gultom pada 1960-an hingga awal 1970-an.

Konteks ucapan beliau sebenarnya sederhana, yaitu, sedih dan duka kerap berjalan beriring dengan kegembiraan. Jarak yang memisahkan keduanya pun kadang begitu tipis, tetapi di lain waktu bisa begitu jauh ibarat langit dan bumi. Apalagi nasib Opera Batak saat ini sudah dua dekade mati suri. Bukan hanya ia kehilangan panggung yang menghidupinya, tetapi sekaligus kehilangan kesempatan memenuhi janjinya untuk menjaga wasiat (Alm) Tilhang Gultom agar ia tetap bisa menghidupi seni tradisi yang mulai berkembang sejak 1930-an tersebut.

Ia sempat terlunta-lunta selama lima bulan di Jakarta pada pertengahan 1980-an dan kemudian dijemput (boru lebih suka disebut dengan istilah ditangkap) untuk dibawa pulang ke *tano* Batak. Lebih dari 15 tahun berpindah-pindah tempat akibat dari pengurusan tempatnya mengontrak, bahkan selama 3 tahun ia sempat menumpang pada gedung KUD setempat. Sampai akhirnya ia dan suaminya Pontas Gultom Alias Zulkarnaen bisa membeli tempat pertapaan (begitu ia menyebutnya) di Tiga Dolok.

Agar ia bisa bertahan hidup, sejak itu pula ia berjualan tuak dan kacang goreng keliling. Ikut kapal penyebrangan Danau Toba dari Tuktuk ke Tomok di Pulau Samosir kerap ia jalani. Tapi satu hal yang tak pernah ia lupakan, kemanapun ia pergi aneka jenis sulim (seruling khas yang biasa ia gunakan untuk mendendangkan lagu-lagu Opera Batak) selalu menyertainya. Sambil jualan tuak dan kacang goreng, ketika tidak ada pembeli kutiuplah Sulim dalam irama lagu ungut-ungut (lagu kesedihan-Red). Pernah sekali waktu aku tiup sulim sambil duduk di pokok kayu, eh datang bapak-bapak. Katanya, Namboru, sedih 'kali ya suara sulim-nya' lalu orang pun berdatangan satu per satu, ramai sekali. Alhasil tak ada lagi orang ke pesta itu, semua mengerubungi aku. Pemilik pestapun datang, dan memborong semua dagangan ku, tapi dengan syarat aku dimintanya pergi. Kejadian itu sering terulang dibanyak tempat. Ujar boru Harahap.

Kini diusia yang kian senja, di sebuah kedai kopi miliknya di tepi jalan raya Desa Tiga Dolok, disalah satu tiang penyan tak jauh dari penggorengan tersangkut kain berisi peralatan sulim yang masih setia menemani boru.

Ditemui pada suatu malam gerimis di Pusat latihan Opera Batak (PLOT) di Pematangsiantar, Sumatera Utara, Boru Harahap tampak begitu enerjik ketika memainkan alat musik sulim dan hasafi secara bergantian. Disela-sela permainan sulim dan hasafi sesekali vokalnya yang bening muncul kepermukaan. Pada masanya ia tak ubahnya bagai "ratu" yang selalu ditunggu kemunculannya diatas panggung Opera Batak.

Sejak bergabung sebagai tukang masak dan penjaga anak-anak pemain opera batak pada usia 13 tahun, Boru Harahap sudah merasakan pahit getirnya jalan menikung menjadi bagian dari sebuah popularitas. Sampai kemudian kariernya meningkat menjadi pemain, pemusik dan pelantun lagu-lagu opera Batak. Bahkan pada suatu masa ia menjadi tauke grup opera batak serindo sepeninggal (Alm) Tilhang Gultom, ia pun pernah mengalami apa yang disebut pasang surut kehidupan.

18

Begitu suara beningnya mulai direkam dengan tape recorder saat ia diundang kerumah orang-orang kaya, boru Harahap mengaku bagai hidup diatas awan. Bahkan setelah bangkrut pun boru Harahap mengaku masih melayang-layang bila ada wartawan datang lalu difoto-foto. Dan masuk koran. Tak peduli para tetangga kerap mencemoohnya sebagai seniman penjual kacang goreng. Apalagi saat Rizaldi Siagian (etnomusikolog yang saat itu, 1989, masih sebagai dosen di Universitas Sumatra Utara) datang kegubuknya dan mengajak boru Harahap pergi untuk ikut pentas ditempat yang jauh sekali New York Amerika Serikat.

Sepeninggal Opungnya tahun 1973, ia diminta untuk meneruskan kelangsungan opera batak yang telah dibangunnya dengan susah payah. Tak ada catatan persis bagaimana kehadiran jenis opera yang lebih mirip teater keliling ini ditanah batak yang kelahirannya pada tahun 1920-an. Adapun istilah opera batak itu sendiri diletakkan oleh Diego van Bigggelar, misionaris dari Belanda yang datang kepulau samosir pada 1930-an.

Sepeninggal Tilhang Gultom, Atas persetujuan keluarga Tilhang Gultom, Perempuan kelahiran Desa Bunga Bondar, Sipirok, Tapanuli Selatan ini, memutuskan

meneruskan usaha Pertunjukan Opera Batak bernama Seni Ragam Indonesia alias Serindo tersebut. Untuk menghidupi sekitar 70 orang anggotanya, ia menjual sebagian harta yang sempat ia kumpulkan selama menjadi maskot Opera Batak, Sawah, Tanah, serta perhiasan emas yang melingkari leher, lengan, dan pergelangan kakinyapun dilego.

Serindo tampil kembali menggelar pertunjukan keliling dari desa ke desa. Akan tetapi ternyata diluar sudah berubah. Para penontonnya sebagian besar sudah pergi kepertunjukan dangdut dan televisi. Sementara pajak tontonan dan pajak tak resmi dari oknum aparat membuat keuangan serindo kelimpungan. Modal hidup terus terkuras, sampai akhirnya pada tahun 1985 Boru Harahap pun menyerah. Grup Opera Batak Serindo ia kembalikan kepada pemiliknya. Sekitar 45 orang anggotanya masih tersisa akhirnya dibubarkan.



Drs. Ida Wayan Oka Granoka

Maestro Teater

Sosok yang satu ini sudah cukup terkenal dikalangan masyarakat Bali. Entah karena dia seorang PNS yang mengajar di Fakultas Sastra Universitas Udayana, atau lebih karena aktivitasnya di bidang seni. Namanya Ida Wayan Oka Granoka, terkadang ditulis lengkap Ida Wayan Oka Granoka Gong, kelahiran Budakeling, Bebandem, Karangasem, 4 Maret 1949.

Ayah lima orang anak ini sangat intens melakukan proses berkesenian berbasis spiritual. Melalui Bajra Sandhi (sanggar seni yang didirikan) Ida Granoka bersama masyarakat dan anggota keluarga, hari demi hari mengayuh roda kreativitas.

Putrinya yang pertama, Ida Ayu Wayan Satyani (27) dan putri kedua, Ida Ayu Made Bharali Pundarawarsini (24), adalah alumnus Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar jurusan Tari. Putri ketiga, Ida Ayu Dianapani (21) sedang menempuh kuliah filsafat di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAH) Denpasar. Putri Keempat, Ida Ayu Wayan Prihandari (15) masih duduk di kelas III SMP 2 Denpasar, sementara satu-satunya putra, Ida Made Bagus Adnya Gentorang (12) kini duduk di kelas VI SD 8. Sementara istri Granoka, Ida Ayu Supraba (51), adalah juga seorang penari dan penabuh. Jadi lengkaplah seluruh keluarga berdarah seni: penari, penabuh, penembang, dan dalang. Sementara sang ayah yang juga memiliki keahlian melukis adalah seorang filosof yang selalu tenggelam dalam yoga musik.

Yoga tidak selalu harus dilakukan dengan sikap diam, hening, dan konsentrasi penuh dalam meditasi. Namun yoga dapat dilakukan dalam tari, tabuh, dan tembang sehingga seluruh penari, penabuh dan penembang menjadi pelaku yoga. Tujuannya sama seperti dalam penciptaan karya seni yaitu untuk mencapai seni pembebasan, seni yang membangun etika lebih tinggi, yaitu seni dengan spirit Ketuhanan.

Maka dari itu mulai dari langkah kecil yaitu keluarganya, istri dan anak-anaknya. Barulah kemudian anggota masyarakat lainnya yang merasa tertarik ikut serta. Kemudian terbentuklah Sanggar Bajra Sandhi.

Ida Granoka yang dosen tetap jurusan Bahasa Universitas Udayana ini tercatat sebagai penggagas berdirinya Sanggar Bajra Sandhi di Banjar Batukandhik (sekaligus rumah tinggalnya, 6 kilometer sebelah barat Kota Denpasar), pada tanggal 5 Oktober 1991. Sanggar tersebut melahirkan karya seni (total teater). Total teater maksudnya di mana para penari yang sebagian besar anak-anak (usia pra-sekolah sampai usia 14 tahun) adalah juga penabuh, penembang dan dalang sekaligus. Salah satu karya seni ini adalah "Imen-imen Pulina Bali" terdiri dari Sekaa Gender "Madu Suara" Sandhi, Sekaa Gending "Bajra Suara" Sandhi, Sekaa Barong "Bajra Jnana" Sandhi. Ketika pentas dengan konsep teater total, tidak sedikit penonton yang terpana, bahkan sampai menitikkan air mata karena haru dan kagum. Setidaknya itulah yang terjadi ketika sanggar ini tampil pada Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 1995, 1996, dan 1997. Pada tahun 2000 sanggar ini mengalami metamorfosis menjadi "Perguruan Yoga Musik, Yuga Nada "Wyakti Ni Prayoga" Maha Bajra Sandhi di mana Pakarana Gamelan sebagai sarana Yoga Musik.

Kini anak-anak berbakat yang mengawali Bajra Sandhi itu telah beranjak remaja dan dewasa. Mereka tetap aktif, di samping anak-anak lain yang masuk memperkuat sanggar. Ciptaan baru pun bermunculan. Seperti Baris Sankalpa yang mengisahkan penciptaan semesta (kosmogoni), gending tengah dalu (nyanyian tengah malam), barong, legong, bahkan sampai ke meta-linguistik. Semuanya muncul konsep yoga dan menuju pencapaian yoga.



I Made Taro

Maestro Tradisi Lisan

Tua bukan berarti berhenti mengabdikan. Kecintaannya terhadap dunia anak-anak mengalahkannya fisiknya yang kian uzur diterpa umur. Itulah I Made Taro, sosok pendidik yang sederhana, sangat mencintai pekerjaannya yang selaras dengan hobinya bercerita, menginventarisasi permainan anak-anak dan menciptakan lagu anak-anak. Hal itu membuat Made Taro berprestasi, diantaranya pernah meraih guru teladan tingkat Propinsi Bali, serta pernah meraih hadiah penulis cerita anak-anak terbaik tingkat nasional di Jakarta.

Menulis cerita anak bagi Taro, adalah panggilan jiwanya. Dorongan intuisi kreatifnya merangsangnya melakukan kegiatan menulis cerita anak-anak. Ketika ia memperbanyak buku yang ditulisnya, Taro melakukannya dengan merogoh koceknya sendiri, mengumpulkannya dari honorarium yang ia peroleh dari tayangan televisi maupun gajinya dari sekolah tempat ia mengajar.

Dalam bahasa kehidupan, hari esok adalah hari depan anak-anak. Pikiran sederhana itulah yang menggugah I Made Taro untuk selalu dekat dengan anak-anak. Taro sangat bangga bila berhadapan dengan mesin ketik dan anak-anak. Taro merasa ada ketenangan jiwa bila sedang menulis, mengarang dan lagu anak-anak.

Ketika ia menulis, terbayang dalam pikirannya, kelak tulisannya dibaca banyak orang, tidak hanya dipajang di perpustakaan atau disimpan dalam rak buku.

Taro bangga bila gubahan lagunya dinyanyikan anak-anak, sehingga ia merasa menjadi bermanfaat bagi kehidupan orang lain. Inspirasi Taro mengalir seperti mata air pegunungan, tak pernah kering. Berawal dari melihat anak-anak di asrama guru SMA II Denpasar yang bengong tiap hari, tak berbuat sesuatu, Taro melihatnya sebagai anak-anak yang telah kehilangan dunianya.

Maka Taro berinisiatif untuk mengajak anak-anak itu bergabung untuk mendengar ia bercerita, mengajaknya bermain, pergi ke pantai, berolah raga dua kali seminggu. Ajakan Taro berhasil, anak-anak tersebut sangat antusias, bahkan sangat menanti-nanti kehadirannya untuk bercerita. Taro tak hanya bercerita, tapi mengajarkannya budi pekerti bahkan sampai-sampai berhasil mendidik anak-anak untuk memakai pakaian dalam, di mana para orang tuanya sangat susah untuk memberitahu anak-anak mereka. Banyak pujian yang ia terima dari para orang tua anak-anak tersebut.

Sejak itulah Taro mendirikan sanggar cerita untuk anak-anak para penghuni asrama guru tersebut. Lalu Taro mulai menggali cerita-cerita rakyat serta menulisnya sebagai bahan bacaan untuk anak. Taro membagi cerita anak tersebut ke dalam tiga jenis yakni "Dongeng-dongeng Pekak Mangku" diilhami oleh ayah Taro sendiri yang suka bercerita di depan anak-anak dan cucunya. Cerita yang paling menarik baginya adalah cerita Pan Cubling yang pernah ditampilkan dalam bentuk operet di televisi.

Kebanggaan Taro yang lain adalah masuknya permainan anak-anak dalam kurikulum mengajar di sekolah anak-anak. Permainan lokal anak-anak tersebut telah masuk sejak tahun 1994 tetapi realisasinya baru pada tahun 1996. Ada 17 jenis permainan yang telah diterapkan di sekolah dasar kini.

Di tengah usianya yang kian uzur, serta pensiun sebagai guru pengajar di sekolah, Taro tak pernah berhenti untuk dekat dengan dunia anak-anak. Tiap hari-hari tertentu Taro tetap datang ke Sekolah Dasar No. 18 Dauh Puri Denpasar, memberi aba-aba, meniup peluit, mengajak anak-anak untuk bermain, mengolah tubuh, berlarian ke sana ke mari, sambil berdendang, menyanyikan lagu-lagu rakyat, membuat hari-harinya menjadi berguna.

Tapi bagi Taro, mengoleksi 150 lebih jenis permainan tradisional nyaris punah, yang ia inventarisir sedikit demi sedikit, adalah sebuah sumbangan tak ternilai buat masa depan kita. Bentuk kerja tanpa kata yang ia lakoni menjadikan Taro sebagai sosok soko guru yang patut ditiru oleh generasi kita sekarang.



Suyati Tarwo Sumosutargio

Maestro Tari Tradisional Gaya Mangkunegaran

Perempuan itu tak lagi muda karena usianya sudah melewati kepala enam meski masih terlihat kenes. Kisut kulitnya di usia 77 tahun, tak menghalanginya mengenakan busana tanpa lengan. Meski nyaris tak beranjak dari tempatnya berdiri, gerakannya terasa lincah dan tegas karena beliau telah terbiasa menari semenjak umur 10 tahun, dari zaman Mangkunegara VII-IX.

Suyati Tarwo Sumosutargio atau yang sering dipanggil dengan nama Bu Tarwo membawakan tari Golek Montro, sebuah tari yang diciptakan GPAA Mangkunegara VII seratus tahun silam. Golek Montro ini menandai munculnya tari klasik gaya Mangkunegaran yang memadukan gaya Yogyakarta dan Surakarta. Menikmati tari klasik di dalam lingkungan istana memang mendatangkan suasana lain. Seperti merekonstruksi peristiwa kebudayaan masa lampau. Apalagi yang menyuguhkan tarian adalah penari sekelas empu, seperti Bu Tarwo.

Gaya pementasan yang orisinal membuat penonton tak terpaku pada semata-mata gerakan yang disuguhkar. penari sebagaimana bila menyaksikan pertunjukan di panggung modern. Tiang pendapa yang sesekali menghalangi pandangan justru memberikan nuansa yang berbeda.

Selain Golek Montro, malam itu dipertunjukkan tari Serimpi Panji lori, yang juga merupakan karya Mangkunegara VIII. Serimpi Panji lori sesungguhnya merupakan tari wirengan (peperangan) yang ditampilkan keempat penarinya dalam karakter dan ritme yang sama. Tari ini tari perang, tapi musuhnya hanya dalam bayangan.

Bu Tarwo adalah satu dari beberapa gelintir orang yang memiliki keistimewaan, beliau merupakan satu-satunya pewaris gaya tari Mangkunegaran.

Di usianya yang semakin beranjak senja, beliau kemudian mewariskan keahliannya kepada murid-muridnya yaitu dengan mengajar tari di Pura Mangkunegaran. Tarian-tarian yang diajarkan misalnya Bedhaya Bedhah Mediu, Serimpi Mandrarini, Langendriyan, Gawbyong Campursari, Retno Kusumo, Pareanom, Sancaya Kusuma Wicitra, Dadung Awuk, Putri Cina Kelaswara, Bandabaya, dan Menak Koncar. Selain itu Bu Tarwo juga pernah menciptakan tarian Langenkusuma. Dengan honor relatif sedikit (Rp. 24.000/bulan), namun sampai sekarang ibu 12 anak ini masih tetap mengajar tari. Selain sebagai pengajar, Bu Tarwo sebagai abdi dalem setiap bulan memperoleh honor Rp. 24.000,-.

Meski secara materi sebagai abdi dalem dan pengajar tari tiada menjanjikan, namun bagi Bu Tarwo hal tersebut tetap dijalannya dengan setulus hati. Baginya kesetiaan pada keraton dan harapan akan lestari dan berkembangnya tradisi Jawa khususnya tari gaya Pura Mangkunegaran, seperti yang menjadi kekuatan Bu Tarwo untuk tetap berkarya dan melestarikan tari-tarian gaya Pura Mangkunegaran. Sungguh pengabdian yang luar biasa dan patut dijadikan tauladan bagi penerus bangsa dalam mengisi kemerdekaan.



Bernard Ginupit

Maestro Musik Tradisional

Dilahirkan di Kopondakan, Sulawesi Utara, 15 Agustus 1928, Bernard Ginupit sejak kecil termasuk orang yang beruntung, karena pernah mengenyam pendidikan, antara lain : Sekolah Rakyat selama 3 Tahun, Neutrale Particulair School Kotamobagu sampai kelas 6, tamat Futsu Zyoukyu Ko-Gakko Kopandakan tahun 1943-1944, Algemene Lagere School Kotamobagu antara tahun 1945-1946, Stats Kweek School menjadi sekolah guru A Negeri Tomohon tahun 1950-1952, PGSLP Negeri Makasar Jurusan Bahasa Indonesia dalam rangka tugas belajar karena sejak Juni 1952 sudah diangkat menjadi guru SGB Negeri Kotamobagu tahun 1956-1957.

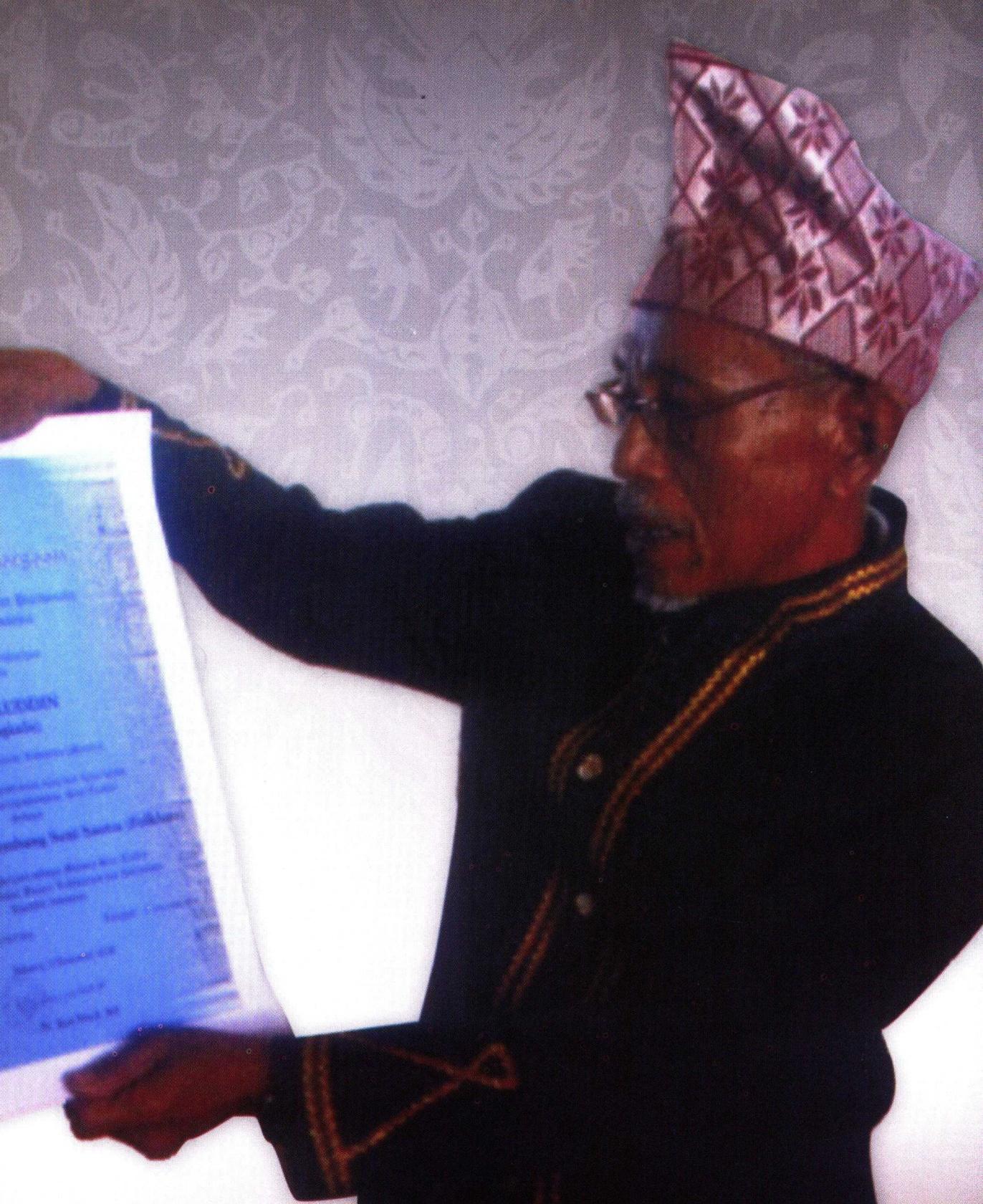
Sebagai guru di SGB Negeri Kotamobagu, Bernard Ginupit sangat perhatian kepada budaya dan seni masyarakat setempat. Di usianya yang telah senja (81 tahun), beliau masih tetap aktif mencipta lagu daerah, lagu umum dan lagu rohani. Kegiatan ini sudah ia tekuni kira-kira 60an tahun yang lalu. Melatih musik bambu klarinet, musik kolintang, paduan suara, vokal grup, qasidah, seni tari, seni teater juga dilakukan. Yang kemudian diangkat melalui penataran kepada pembina Seni di Sekolah dan di Sanggar Seni Masyarakat setempat.

Seni musik bagi beliau telah menyatu dalam jiwanya, menurutnya seni musik adalah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Musik termasuk seni manusia yang paling tua, bahkan bisa dikatakan tidak ada sejarah peradaban manusia dilalui tanpa musik. Begitu juga yang terjadi di Indonesia khususnya disekitar Sulawesi Utara. Musik berkembang disini banyak dipengaruhi oleh dinamika budaya masyarakat dan dinamika masuknya agama di Sulawesi Utara.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bapak 4 anak ini sebenarnya berangkat dari keprihatinannya akan masa depan Sulawesi Utara, Khususnya Bolaang Mongondow. Hal ini terkait makin tidak kenalnya anak muda setempat akan kebudayaannya khususnya kesenian daerah sendiri, disebabkan oleh derasnya pengaruh budaya luar. Mereka cenderung melupakan kebudayaan daerah sendiri dan lebih mengagungkan kebudayaan modern. Misalnya, menjamurnya kelompok musik band-band di kalangan muda. Sebaliknya kelompok musik / kesenian daerah semakin tenggelam atau malah hampir punah. Menurutnya zaman boleh terus berubah namun kesenian daerah tidak boleh ditinggalkan.

Oleh karena itu Bernard sampai sekarang selain aktif melatih musik-musik tradisional, beliau juga telah menghasilkan beberapa karya tulis / buku dengan tujuan agar ilmu dapat diturunkan kepada orang lain. Buku kamus bahasa Mongondow - Indonesia yang telah diterbitkan tahun 1999 adalah salah satu karyanya. Selain itu, cerita rakyat Bolaang Mongondow (1995), Mengenal musik tradisional Sulawesi Utara (1997), dan Himpunan Folksong Mongondow (2003).

Dengan berbagai usahanya tersebut maka tidak mengherankan apabila Bernard Ginupit pernah menerima beberapa penghargaan seperti penghargaan atas jasa dan pengabdianya dalam kegiatan seni budaya di Sulawesi Utara (tahun 1999) dan penghargaan sebagai budayawan Bolaang Mongondow (tahun 2008). Karena itu pulalah Bernard sering diundang sebagai nara sumber di berbagai pertemuan/seminar khususnya mengenai kesenian dan kebudayaan.



LEMBAGA
KORPRI
KORPRI

Djalaluddin

Maestro Sastra Folklor

Folklor merupakan khazanah sastra lama. Arti folklor secara keseluruhan adalah bentuk kesenian yang lahir dan menyebar di kalangan rakyat banyak. Ciri dari seni budaya ini yang merupakan ungkapan pengalaman dan penghayatan manusia yang khas ialah dalam bentuknya yang estetis-artistis. Karena di dalam melaksanakan hubungan-hubungan yang komunikatif, seni mengungkapkannya melalui bentuk-bentuk estetis yang dipilihnya. Ungkapan pengalaman yang berbentuk estetis-artistis tersebut bisa dimunculkan lewat tradisi lisan.

Anggapan bahwa dongeng adalah sekadar pengantar tidur adalah salah kaprah yang harus diluruskan. Dongeng adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang merupakan potensi budaya yang selama ini masih terabaikan. Tradisi lisan juga mencakup sastra lisan, seperti mite, legenda, dongeng, hikayat, mantra, dan puisi. Bahkan juga termasuk sistem kognitif masyarakat, seperti adat istiadat, sejarah, etika, obat-obatan, sistem geneologi, dan sistem pengetahuan yang dituturkan secara turun-temurun di nusantara.

Dalam hal ini, Djalaluddin yang lahir sebelum Indonesia merdeka, 3 April 1940, adalah salah satu tokoh sastrawan folklore dari Kabupaten Lebong, Propinsi Bengkulu. Sempat mengenyam pendidikan formal di daerah kelahirannya yaitu Bentangur, lulus Sekolah Rakyat tahun 1954, SGB-Curup lulus tahun 1957 dan UP. KPG lulus tahun 1969.

Djalaluddin kemudian diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil. Berbagai kursus dan penataran telah ia ikuti selama menjadi PNS. Selain jiwa PNS, darah seni dalam diri Djalaluddin, bapak delapan anak ini juga mulai muncul, terutama ketika ia menciptakan

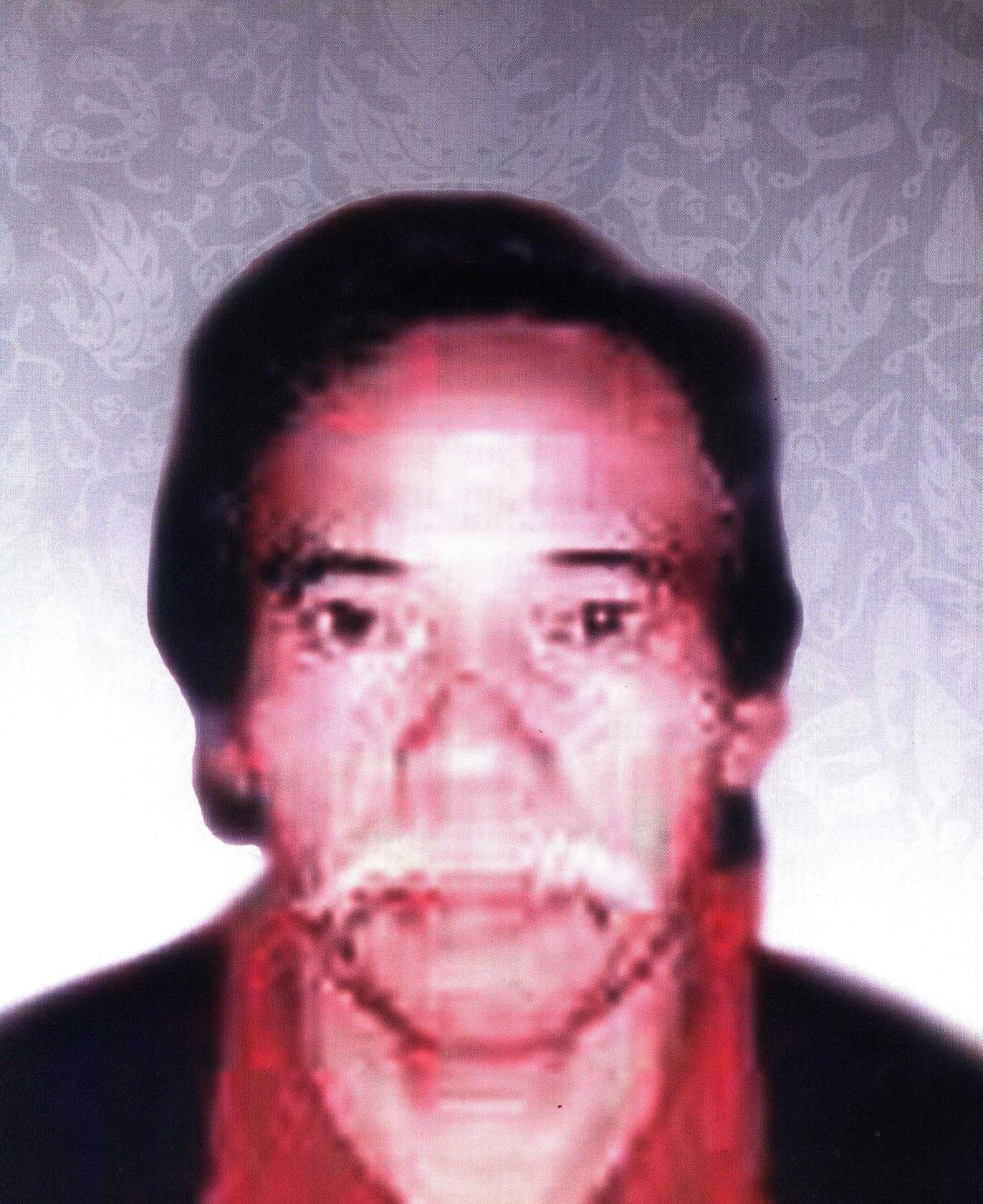
lagu daerah mulai 1981 sampai 1998 sebanyak tujuh judul. Kemudian pada tahun 1990 sampai dengan 1995 mengikuti lomba cipta lagu nasional.

Pada tahun 1981, Djalaluddin mendirikan sanggar seni dengan melatih tari tradisional, melatih membaca puisi, melatih upacara-upacara tradisional. Beliau juga perhatian terhadap masyarakat setempat, dengan bukti adanya pembinaan kerajinan rakyat setempat (anyaman bakul) antara tahun 1981-1995. Buku aksara Ka Nga Ga juga pernah ditulis oleh Djalaluddin pada tahun 1989.

Semakin banyak membaca cerita rakyat, maka seseorang akan semakin kaya pengetahuan akan kebudayaan yang melampaui batas ruang dan waktu. Itulah yang sampai sekarang masih dipegang oleh Djalaluddin.

Oleh karena itu, Djalaluddin selalu menyempatkan mendongeng atau bercerita kepada anak cucunya karena beliau yakin dengan bercerita, nilai-nilai atau pesan moral dapat ditanamkan. Ada juga beberapa cerita atau dongeng di masyarakat yang berisi kearifan lokal. Selain berisi ajaran hubungan manusia dengan manusia, banyak pula yang berisi ajaran hubungan manusia dengan alam atau manusia dengan Tuhan. Muatan kearifan lokal dalam tradisi lisan itulah merupakan pelajaran tersembunyi yang selama ini masih belum banyak dipahami masyarakat luas. Selain bercerita secara langsung, Djalaluddin juga ingin menanamkan nilai-nilai atau kearifan lokal melalui penulisan buku *Cerita Rakyat* pada tahun 1985.

Atas kegiatan dan pengabdian yang Djalaluddin lakukan, maka Djalaluddin pernah mendapat beberapa penghargaan, antara lain Piagam TMII tahun 1987 (Cipta Lagu Anak), piagam Cipta Lagu Daerah 1996 dari Bupati Rejang Lebong, Penghargaan kesenian 1999 dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu, dan Piagam Bergkulan dari Gubernur Bengkulu.



Abdul Muin Daeng Mile

Maestro Musik Tradisional Gendang

Abdul Muin Daeng Mile adalah nama salah seorang tokoh yang mumpuni di bidang pembuatan gendang di daerah Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Gowa. Abdul Muin dilahirkan di Kalaserena, 56 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 1 Desember 1953. Bagi Abdul Muin, Kalaserena adalah bukan hanya tempat lahir, tetapi desa yang terletak di kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa tersebut, sekaligus tempat masa kanak-kanaknya tumbuh menjadi seorang pemuda hingga akhirnya menikah dengan Halwiyah Daeng Baji dan telah memiliki 5 orang anak yaitu Muksin Muin, Maryam Muin, Masrita Muin, Mardiwati Muin dan Mukaryati Muin.

36

Selain membuat gendang makassar, dalam keseharian bapak lima anak ini disibukkan dengan pekerjaannya sebagai petani. Baginya membuat gendang awalnya merupakan hobi yang kemudian menjadi pekerjaan. Namun saat sekarang, penghasilan dari membuat gendang tidak selalu dapat diandalkan karena pemesanan tidak selalu ada. Oleh karena itu Abdul Muin tetap bertani.

Eksistensi gendang makassar selain karena ada pembuatnya, juga karena ada yang memainkannya. Abdul Muin Juga piawai memainkan gendang ini. Berkat kepiawaiannya memainkan dan membuat gendang Makassar ini, tidak jarang beliau mendapat undangan-undangan seperti pada tahun 1973 beliau pernah mengikuti pagelaran seni di Panakkukang, Makasar. Festival Pekan Budaya di Makasar pada tahun 1990 dan Festival Keraton di Surakarta tahun 1995 juga pernah diikutinya. Baginya peran sertanya dalam kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sebuah pengakuan atas keberadaan dirinya dan gendang Makassar.

Sebagai pelestari alat musik gendang Makassar, Abdul Muin Daeng Mile berharap akan lebih banyak lagi yang mengenal dan bangga akan gendang Makassar khususnya para generasi muda, dan akan lebih baik lagi jika dapat membuat dan memainkannya sehingga kesenian gendang tidak mengalami kepunahan. Oleh karena itu, beliau meluangkan waktu untuk menularkan ilmunya khususnya kepada kedua anaknya yaitu Muksin dan Mardiwati Muin yang sangat tertarik mempelajari alat musik gendang.



Enoch Atmadibrata

Maestro Teater Rakyat

Enoch Atmadibrata yang dilahirkan di Garut tanggal 19 November 1927 ini merupakan orang yang ulet dalam belajar, khususnya yang menyangkut seni. Misalnya seni tari dan teater wayang orang. Selain itu, pendidikan formal yang pernah ditekuni adalah di Institute of Ethnomusicology University of California (UCLA, 1969-1971) ini, lalu bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pendidik di beberapa instansi pendidikan dan juga mengajar tari Sunda.

Enoch Atmadibrata adalah seorang seniman yang dalam hidupnya telah menghasilkan karya-karya yang luar biasa. Beliau juga dianggap seniman yang serba bisa. Dari seni tari, teater, penyutradaraan, menjadi pemakalah, mengajar, bahkan menulis buku pun Enoch bisa.

Pada tahun 1968 ia mendirikan Konservatori Tari (KORI) yang sekarang dikenal sebagai STSI Bandung. Sejak tahun 1972 sampai sekarang ia telah mendirikan dan mengelola Yayasan Kebudayaan Jayaloka. Sebagai penggagas, pendiri, pengajar pada jurusan Sendratari Fakultas Ilmu Bahasa dan Seni IKIP Bandung (sekarang UPI). Tahun 1986 sampai sekarang masih mengelola Bale Kesenian Tutuka, begitu juga Taman Kanak-kanak Tutuka yang didirikan tahun 1988 sampai sekarang juga masih ia kelola. Selain sebagai pendiri/pengelola, Enoch juga piawai dalam menata tari, misalnya tari Gending Karesmen "Lutung Kasarung" tahun 1957, tari Cendrawasih diiringi degung, kacapi suling, cianjuran pada tahun 1959, tari Katumbiri tahun 1960, dan tari Hujan Munggaran diiringi gending wanda anyar mang Koko pada tahun 1962. Dalam seni pementasan/pertunjukan, Enoch juga masih aktif.

Karya-karya yang telah dipentaskan antara lain gending karesmen pertama berjudul "Kancanawungu" dan "Mundinglaya" (1955), wayang orang berjudul "Arjuna

wiwaha" dan "Jabang Tutuka" (1957), "Lutung Kasarung" di GOR Saparua (1963) dan di Gelora Senayan Jakarta (1964), sendratari si Congcorang di Amerika (1991), setra karesmen "Gurat Tapak Ingkeun Ngagurat Tapak" di Pemkot Cimahi (2006), dan pementasan yang lain.

Selain penata tari dan seni pertunjukan, Enoch juga menyutradarai oratorium Wangsit Siliwangi (1965), Lutung Kasarung (1983), oratorium Pejuang Bandung Utara (1984), serta gending karesmen Lalayang Salaka Domas (1990). Sementara karya tulis yang telah dihasilkan (baik yang berbahasa lokal maupun bahasa asing), antara lain buku yang berjudul "Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat" (1976), "Pendidikan Seni Tari untuk SLIP dan SLTA" (1982), "Ibing Sunda" (1998), "Ensiklopedi Sunda : Alam, Manusia dan Budaya" (2000), dan "Khasanah Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat" (2007). Beberapa buku juga telah diterbitkan. Dalam berbagai seminar Enoch juga berperan serta sebagai pemakalah.

Dengan bekal pendidikan yang tinggi, Enoch juga tidak sungkan untuk mengajar. Beliau sempat mengajar di Konservatori Karawitan Bandung, ASTI Jogja, University of Ohio di Athens, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung, University of Santa Cruz, dan mengajar di tempat lain. Juga sempat mewakili Indonesia ke negara lain dalam misi kesenian (Amerika, Kanada, Hongkong, Malaysia, Inggris, Jerman Barat dan Jepang).

Mengenai teater rakyat, Enoch menyatakan bahwa hal ini merupakan seni pertunjukan yang biasanya mengekspresikan dan menggambarkan kehidupan suatu masyarakat. Wujud pertunjukan rakyat ini adalah seni tari, nyanyi, teater, dan sebagainya.

Pada zaman revolusi, masih menurut Enoch, dimana rakyat sebagai pihak yang menonton dan para seniman tidak terputus melanjutkan seni tontonannya, walaupun kadang-kadang mereka mengadakan pertunjukan di tempat pengungsian.

Zaman setelah pengungsian, pemerintah selama 5 PELITA (Pembangunan Lima

tahun) telah melancarkan Program Pelestarian dan Pengembangan dengan jalan pembinaan dan stimulasi berupa subsidi, namun keadaan teater rakyat tidak membaik malah cenderung menurun setelahnya, karena kurangnya program pembinaan dan stimulasi.

Begitu banyak yang telah dihasilkan dan dilakukan oleh Enoch Atmadibrata khususnya dalam memajukan kesenian bangsa sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau beliau sudah menerima beberapa penghargaan antara lain tanda kehormatan Satyalencana Kebudayaan dari Presiden RI yang saat itu dijabat oleh Megawati Soekarnoputri (2003), penghargaan kebudayaan dari Gubernur Jawa Barat, Penghargaan Kebudayaan atas Pengabdian terhadap Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dari Disbudpar Jawa Barat (2001), serta penghargaan Seniman Bandung dari Walikota . Bandung (2008).

Kini, selain menulis, di usianya yang semakin senja (tapi semangat berkesenian yang tetap tinggi), Enoch masih aktif melatih tari dan karawitan. Hal ini dilakukan dengan menyimpan harapan kesenian bangsa khususnya yang terkait dengan teater rakyat dapat lestari.



Chan Umar

Maestro Seni Ukir Khas Minangkabau

Chan Umar laki-laki kelahiran 31 Desember 1952, asyik mencongkel-congkel selembur papan yang diletakkan di atas meja kerjanya dengan pahat. Sesekali tangan kanannya meraih tukul (penokok) kayu yang terletak di atas papan untuk memukul pahat, melubangi papan sesuai motif. Terkadang ia mengganti jenis pahat yang lebih selusin tergeletak di depannya. Perlahan namun pasti, selembur papan dari kayu surian yang sudah diketam itu berubah menjadi ukiran khas Minang di tangan Umar.

Begitulah kehidupan sehari-hari Chan Umar, pemilik bengkel "Ukiran Chan Umar" di Nagari Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar. Pandai Sikek adalah daerah yang terkenal di Sumatera Barat sebagai sentra kerajinan tradisional songket dan ukiran khas Minangkabau. Meski daerah ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Tanah Datar tetapi Pandai Sikek lebih dekat, hanya 20 km dari Kota Padang panjang menuju Bukit tinggi.

Di Pandai Sikek ada 6 bengkel ukiran tradisional dan Chan Umar dengan bengkelnya merupakan yang paling menonjol. Saat ini ia mempekerjakan 13 pemuda dengan omset usaha rata-rata Rp.50 juta per bulan dengan keuntungan sekitar 15 persen. Hampir tiap hari hadir wisatawan luar negeri, terutama Malaysia, singgah di bengkel Chan Umar, melihat aktivitas pekerja dan terkadang membeli souvenir kecil ukiran Chan Umar.

Menjadi pengukir bagi Chan Umar adalah pilihan hidup. Pandai Sikek sendiri memiliki keterkaitan yang erat dengan kerajinan ukiran. Konon, menurut Chan Umar, Pandai Sikek sendiri memperoleh nama dari kepandaian Si Ikek mengukir interior dan eksterior rumah gadang. Si Ikek adalah seorang lelaki di daerah itu pada zaman dulu yang sangat mahir mengukir di atas kayu.

Ketika masih bersekolah di Pendidikan Guru Agama atau Madrasah Aliyah Negeri 6 tahun, Umar sudah menghabiskan waktu luangnya belajar mengukir. Tamat PGA pada 1977, ia tidak tertarik menjadi seorang guru agama, tetapi total menjadi seorang pengukir.

"Saya lebih berminat mengukir daripada menjadi seorang guru, dan prospek menjadi pengukir menurut saya juga lebih cerah daripada jadi pegawai," kata Chan Umar. Baginya keluarga sangat penting. Oleh karena itu ia memutar otak berusaha mencari celah pekerjaan yang cocok bagi dirinya demi kesejahteraan keluarganya. Saat ini Chan Umar memiliki 5 orang anak dari hasil perkawinannya dengan Ernida (kelahiran 15 Juni 1963).

Ketika bekerja dengan Ramli, ia ikut mengukir rumah gadang Minangkabau di Taman Mini Indonesia Indah pada 1976. Ukiran rumah gadang ini dikerjakan di Pandai Sikek dan dibawa ke Jakarta. Awal 1980-an Chan Umar membuka usaha sendiri. Sejak itu orderan ukiran datang silih berganti ke bengkelnya.

Di Sumatera Barat sentra kerajinan ukir tradisional Minangkabau tak hanya terdapat di Pandai Sikek, juga di Candung (Agam), Cupak (Solok), dan Lintau (Tanah Datar), namun Pandai Sikek jauh lebih berkembang, dan Chan Umar merupakan pengukir terkemuka. Keunggulan produk yang dihasilkan Umar dibandingkan dengan yang lain adalah kecermatannya menorehkan motif dan menentukan warna.

Karya-karya ukiran Umar diantaranya menghiasi anjungan TMII Jakarta (1997), juga pada interior gedung BI Padang (1977), ukiran rumah gadang di Gurun Batu Sangkar (1988), serta interior hotel The Hills Bukittinggi (1997) juga tidak luput dari goresan ukiran Chan Umar.



Hendrik Julieus Mantiri

Maestro Musik Tradisional Bambu

Kalau masyarakat Sunda, Jawa Barat bangga dengan musik angklung, orang Sulawesi Utara pun memiliki musik bambu yang khas. Musik tradisional ini seakan melengkapi kekayaan budaya dan wisata Sulawesi Utara. Apa bedanya dengan angklung atau musik bambu lainnya? Suara yang dihasilkan angklung bisa digolongkan akustik, sedangkan musik bambu khas Sulawesi Utara ini adalah jenis musik tiup.

Musik bambu berkembang menjadi musik tradisional di Sulawesi Utara karena bambu banyak tumbuh di sekitar wilayah ini. Anugerah Tuhan berupa bambu yang melimpah ini biasa digunakan masyarakat setempat untuk mengambil air di sungai dan di sumur. Namun di tangan Hendrik Julieus Mantiri yang sebenarnya lulusan STM ini, bambu dapat dijadikan alat musik tiup yang menimbulkan suara yang merdu, dengan berbagai bentuk dan ukuran. Alat musik ini kemudian dikenal dengan nama klarinet.

Alat musik ini dibuat dari potongan-potongan bambu, mulai dari yang kecil sampai yang besar. Suara yang dihasilkan potongan-potongan bambu dengan rangkaian khusus itu pun sesuai dengan ukuran besar kecilnya. Karena itu, agar menghasilkan kombinasi suara yang harmonis, ukuran bambunya beragam sesuai nada yang akan dihasilkan.

Namun alat musik ini masih jarang dikenal orang, kondisi ini melahirkan kegelisahan Hendrik Julieus Mantiri. Bapak dua anak ini (Syenny Mantiri dan Hellen Mantiri) kemudian berusaha membuat alat musik ini supaya dikenal lebih luas minimal oleh warga Sulawesi Utara, dengan membuat suatu kelompok yang bisa memainkan alat musik buatannya tersebut, yaitu 2 sekaligus kelompok musik, salah satunya bernama "Gelora Minahasa".

Menurut bapak kelahiran Boroko, 10 Juli 1947 ini, pada musik bambu memiliki masalah tersendiri. Selama ini paling susah melakukan tuning (pengaturan nada) karena kualitas suara bambu juga tergantung musim. Untuk membuat alat musik bambu memerlukan keterampilan khusus. Tidak semua jenis bambu bisa dipakai, karena hanya bambu yang tipis bisa menghasilkan suara yang merdu.

Bambu diambil dari hutan di sekitar pemukiman warga. Bambu kemudian dipotong sesuai ukuran, karena panjang dan pendeknya bambu menentukan suara yang keluar. Bambu yang dipotong pendek mempunyai nada dasar suara yang tinggi, sedangkan yang panjang nada dasar rendah. Agar dapat menghasilkan suara yang merdu, bambu dijemur sampai kering.

Berbagai prestasi telah diraih oleh Julieus, diantaranya pada saat HUT Polres Minahasa (1992), HUT Propinsi Sulawesi Utara (1991 dan 1993), pada Roy Cup (1993) di Minahasa, pada Festival Bunaken (1994) di Manado, dan BAPPINSU (1991) di Jakarta. Kesemuanya sebagai juara pertama.

Begitulah, musik bambu telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sulawesi Utara. Bagi mereka, musik bambu tidak sekedar musik biasa, tetapi telah menjadi kebanggaan dan identitas mereka. Hal ini tentunya tidak terlepas dari usaha Hendrik Julieus Mantiri untuk tetap melestarikan musik bambu khas Sulawesi Utara, yaitu dengan masih aktifnya Beliau melatih kelompok musiknya.



Jamhar Akbar

Maestro Tradisi Lisan Lamut

Pelakon atau orang yang menggeluti seni "lamut", sebuah kesenian tradisional khas daerah Banjar, Kalimantan Selatan, belakangan ini semakin terancam punah. Peralunya pelakon seni lamut di "Bumi Perjuangan Pangeran Antasari" Kalimantan Selatan kini hampir tak ada lagi, kecuali tinggal satu orang yang masih aktif melakoni yaitu Jamhar Akbar (66 tahun), warga Alalak Selatan, Kecamatan Banjarmasin Utara. Karenanya beliau juga disapa "Amang Lamut" oleh beberapa warga masyarakat sekitar beliau tinggal. Amang Lamut melakoni seni lamut sejak usia 10 tahun atau sekitar tahun 1952.

Namun untuk sementara waktu Amang Lamut yang telah bercucu 12 orang ini sempat tidak bisa tampil atau pentas lagi karena gendang terbang, alat bantu pagelaran kesenian tradisional khas daerah Banjar tersebut, ikut terbakar pada peristiwa kebakaran Alalak Selatan, 27 September 2008.

Kebakaran yang terjadi tiga hari menjelang Idul Fitri 1429 H itu, mengakibatkan 30 kepala keluarga atau 128 jiwa kehilangan tempat tinggal, termasuk rumah Amang lamut juga turut terbakar. Kalau hanya penuturan ceritera tanpa alat bantu gendang terbang tersebut, pertunjukan seni lamut kurang menarik sebab tiada lakon-lakon yang kocak yang bisa diikuti suara gendang.

Kegiatan Amang Lamut selain mengisi acara kesenian daerah tradisional lewat Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin, juga mencoba memberi bimbingan kepada anak asuh ustadz, H.A. Bakeri, Pimpinan Pondok Pesantren Mursyidul Amin Gambut, Kabupaten Banjar, Kalsel. Harapan Amang Lamut dengan kegiatannya ini beliau dapat menciptakan regenerasi pelamut di Kalimantan Selatan, sehingga seni

lamut yang ada sejak puluhan tahun atau bahkan ratusan tahun silam, tidak sampai punah. Seni ini patut dilestarikan sebab bukan hanya sekedar memiliki nilai seni tradisional khas Banjar, tapi juga di dalam tutur ceritanya terdapat pesan-pesan yang bisa menjadi pedoman dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Profil
Penerima Anugerah Kebudayaan
Tahun 2009
Kategori
Hadiah Seni



Acil Darmawan Hardjakusumah, SH

Seni Musik

Siapa tak kenal Bimbo? Seniman bersaudara asal Bandung ini menemani berlapis generasi di Tanah Air. Lagu Bimbo tumbuh seiring perjalanan hidup personelnya: Samsudin (65), Acil Darmawan (64), Jaka Purnama (60), dan Iin Parlina (52). Acil Darmawan sendiri memang identik dengan Bimbo, mereka bersenandung tentang cinta. Bercanda dalam lagu, mulai soal kumis, tangan, mata, sampai calon mertua atau membuat satire sosial. Tetapi, Bimbo juga bicara tentang Tuhan lewat lagu Tuhan.

Bimbo didukung sejumlah seniman, seperti Iwan Abdurachman yang banyak menulis lagu, seperti Melati dari Jayagiri sampai Flamboyan. Juga penyair Taufiq Ismail yang puisinya dilagukan Bimbo. Saat ini Acil tinggal di jalan Biologi No. 4 Kompleks Dosen UNPAD, Bandung.

53

Dalam perjalanan kreatif Bimbo telah memberi warna tersendiri pada khazanah musik pop negeri ini lewat lagu ber lirik puitis, bernuansa religius. Hasil karya terpopuler seperti lagu Puisi, Rindu Rasul, sampai Sajadah Panjang senantiasa memberi pencerahan spiritual bagi banyak orang. Melalui media lagu, Bimbo mencoba untuk menanamkan dan mempertajam intelektualitas, rasionalitas, moral, spiritual, nasionalisme pendengarnya untuk membawa perubahan bagi negeri ini.

Ia berhasil menciptakan lebih dari 120 lagu yang sangat populer pada masanya. Beberapa lagu menjadi lagu kenangan, legenda sepanjang zaman. Banyak sudah karya yang diciptaannya begitu juga dengan penghargaan yang ia peroleh, diantaranya :

- Menerima Penghargaan bidang Budaya dari Menteri Luar Negeri (Bpk Mochtar Kusumaatmadja).
- Menerima Penghargaan bidang Budaya dari Panitia Pelaksana Tingkat Daerah ASEAN TOURISM FORUM tahun 1991 (pada Pembukaan ATF 1991)
- Penghargaan dari bidang Budaya Troopen Museum Belanda tahun 1991.
- Diusulkan oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI-BANDUNG) untuk mendapatkan Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan tahun 2006.
- Hadiah Seni tahun 2009 dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.



Dolorosa Sinaga

Perupa

Seni patung menawarkan persoalan relasi dimensional pada manusia. Itulah yang diungkapkan oleh Dolorosa Sinaga, seorang wanita pematung yang sekarang berprofesi sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Perhatian Dolorosa yang lahir di Sibolga, 31 Oktober 1953 terhadap seni patung kelihatan setelah ia mengikuti pendidikan seni rupa (seni patung) di IKJ. Untuk lebih mendalaminya, ia meneruskan pendidikannya di St. Martin's School of Art di London Inggris. Kemudian menambah pengetahuannya di Karnarija Lubliyanana dan di Piero's Art Foundry Barkeley, Amerika Serikat.

56

Dalam menekuni seni patung, Dolorosa telah menjalaninya selama 15 tahun, dan 10 tahun terakhir media patungnya beralih ke logam perunggu karena menurutnya perunggu mempunyai kualitas yang dapat memukau dan permukaannya berkilau. Hal ini menyiratkan terdapat dua karakter, perempuan di satu sisi dan perunggu yang memiliki ketahanan yang cenderung sebagai karakter laki-laki. Dolorosa mencermati bahwa kehadiran patung sebagai karya seni ditempat-tempat umum, seperti halnya lukisan hampir ada disetiap sudut-sudut ruang hotel, perkantoran, tempat pertemuan dan tempat-tempat lainnya belumlah mendapat tempat yang maksimal. Begitu juga penempatan monumen sebagai penghias kota, seperti yang diprakarsai Presiden Sukarno, diantaranya adalah Tugu Pembebasan Irian Barat, Patung Tugu Selamat Datang masih memperlihatkan sifat penciptaan yang representatif atau masih dibuat dalam bentuk letter.

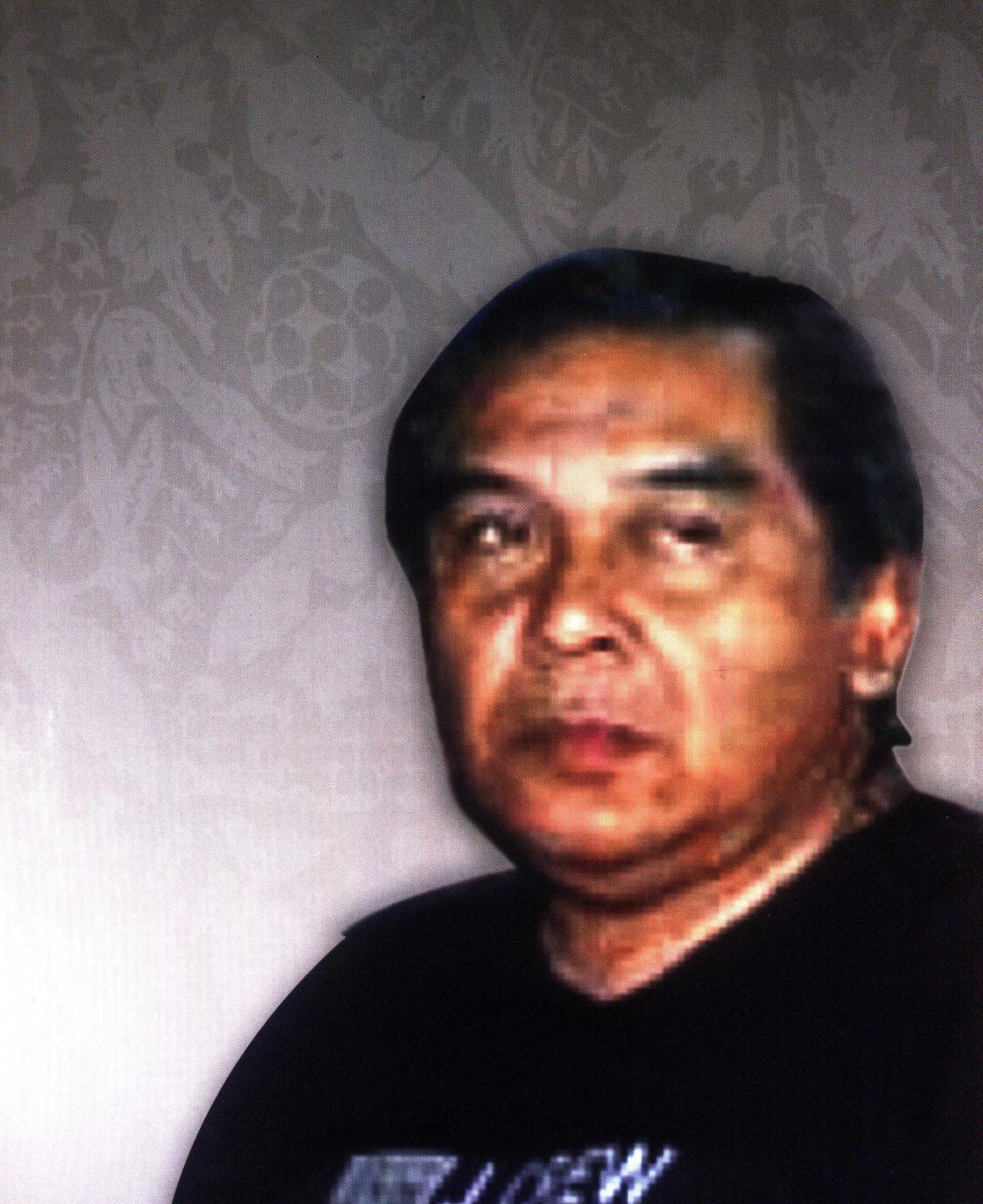
Perjalanan Dolorosa dalam menggeluti profesinya ini telah membuahkan karya-karya besar, diantaranya seperti Gate of Harmony di Kuala Lumpur Malaysia dan The Crisis di kota Hue, Vietnam. Pekerjaan ini dilakukan ketika ia mendapat kepercayaan untuk mewakili Indonesia dalam Asean Squan Sculpture Symposium

pada tahun 1987. Selain itu ia telah membuat monumen Semangat Angkatan '66 yang dipajang di daerah Kuningan, Jln Rasuna Said, Jakarta Selatan. Dolorosa telah merencanakan pembuatan elemen estetika untuk Bandar kota Kemayoran, Jakarta. Di luar itu, Thiam Hien, Khrida Wanadya Tahama, Anugerah Menteri Negara Urusan Peranan Wanita untuk almarhum Ny. Tien Soeharto dan trophy kegiatan budaya Jakarta Internasional Women's Festival.

Saat ini selain mencurahkan perhatian pada profesi dekannya, Dolorosa juga masih terus merenung dan mencipta serta berkarya dalam seni patung. Dari aktivitasnya tersebut memperlihatkan bahwa beliau telah memberikan perhatian besar pada kelangsungan karya budaya.

Menyadari akan arti pentingnya seni, teristimewa seni patung, maka demi kemajuan seni patung ia merelakan diri untuk duduk sebagai dekan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Dan untuk mendukung kemajuan bidang tersebut Dolorosa terus mencurahkan segala daya dan kemampuannya agar seni patung dapat lebih memasyarakat.

Beberapa penghargaan juga telah ia raih beberapa diantaranya: Citra Adhikarya Budaya, Pemenang Disain Monumen Nasional, Usulan DEPBUDPAR diberikan Hadiah Seni tahun 2009.



Drs. H. Gugum Gumbira Tira Sanjaya

Seni Tari (Jaipongan)

Pria kelahiran Bandung, 4 April 1945 ini adalah seorang tokoh seni tari Jaipongan, yang hampir seluruh hidupnya dijalannya dengan membawa seni tari khas Jawa Barat ini. Gugum adalah tokoh yang memperkenalkan tari tradisional Jaipong sebagai satu bentuk kesenian tradisi khas masyarakat Jawa Barat. Keuletan, kemampuan, semangat dan perjuangan beliau dalam memperkenalkan tarian Jaipong telah mengantarkan beliau untuk melanglang ke berbagai pelosok dunia.

Kepiawaiannya terbukti dalam bentuk partisipasi di berbagai festival kesenian baik tingkat nasional, regional hingga Internasional. Atas jasa beliau, tarian Jaipong telah menjadi genre tari rakyat khas Jawa Barat, banyak sudah karya seni tari yang ia ciptakan. Kegigihannya memperkenalkan tari Jaipong telah mensejajarkan tari ini sebagai tari rakyat yang sangat populer hingga ke manca negara.

Beberapa hasil karya Beliau diantaranya adalah Jaipong, Keser Bojong, Rending Bojong, Toka-Toka, Sonteng, Selat Salihara (lagu), Bulan Sapasi (lagu). Selain menciptakan tarian, Gugum juga sering menyelenggarakan berbagai festival tari rakyat. Pada tahun 1978 Festival Tari Rakyat Se-Asia di Hongkong, tahun 1980 Acara Kesenian Konferensi Asia Afrika, tahun 1984 Opening Ceremonial Konferensi KAA di Bandung, tahun 1984 Festival Tari Rakyat di Korea Selatan, tahun 1985 Art Performance, Tari Tradisional pada Acara Festival Film Asia di Bandung, tahun 1986 Art Performance, Hari Ulang Tahun RI di Bangkok, tahun 1992 Asian Tourism Forum di Bangkok, tahun 1989-2005 Misi Kesenian ke Jepang, Laos, Korea Selatan, Taiwan,

Malaysia dan kawasan Eropa, tahun 1990 Festival Kesenian Indonesia-Amerika (KIAS), tahun 2005 Pagelaran Jamrud Katulistiwa HUT Konferensi Asia Afrika (KAA) ke - 50.

Atas jasa dan keuletannya banyak sudah penghargaan yang ia dapatkan salah satunya adalah menerima Penghargaan bidang Budaya dari Panitia Pelaksana Tingkat Daerah ASEAN TOURISM FORUM tahun 1991 (pada Pembukaan ATF 1991).



Iwan Ridwan Armansyah Abdulrachman

Pencipta Lagu dan Musikus

Kecintaannya terhadap tanah air diwujudkan dalam aktivitas sosial dalam keseharian kehidupan beliau. Alhasil selain sebagai penempuh rimba yang tangguh, pendekar silat, aktivis pecinta alam, penggiat lingkungan hidup, olah ragawan, aktivis pemuda, pelatih militer juga pendakwah kegiatan religi. Sifat Iwan yang rendah hati, jiwa dan semangat ingin membagikan ilmu, selalu ingat kepada teman-temannya yang ikut berkontribusi dalam proses kelahiran lagu-lagunya. Lagu-lagu gubahan Iwan diantaranya dipopulerkan oleh Vina Panduwinata, Group Musik Bimbo. Beberapa lagu terinspirasi dari perenungan, pengalaman, dan pengamatan hidupnya. Baginya bermanfaat bagi orang lain adalah nilai hakiki yang harus dimiliki manusia.

Semangatnya yang tinggi dalam memberi nilai kepada kehidupan telah mambawa banyak manfaat bagi lingkungan sekitar. Ketajaman intuitif dan spiritual yang dimiliki telah menjiwai aktivitas keseharian agar bermanfaat bagi orang banyak.

Iwan dilahirkan di Desa Karang Nangka Kab. Sumedang pada tahun 1947. Menamatkan pendidikan di FAPERTA UNPAD, selain sebagai penyanyi Beliau adalah seorang penggubah lagu yang tinggal di Jalan Cigadung Raya Tengah No. 18 Bandung.

Beberapa karya lagu dan gubahan yang berhasil ia ciptakan selama hidupnya diantaranya : Akar, Anak Tarzan, Anggrek, Merah, Angin November, Api Unggun, Balada Seorang Kelana, Balada Seorang Prajurit, Bulan Merah, Burung Camar, Cerita Buat Orang Yang Lupa, Detik Hidup, Doa (Januari Kelabu), Duha, Flamboyant, Harap

Kau Tahu, Hymne Siliwangi, Hymne Universitas IBA, Hymne Universitas Mulawarman, Hymne UNPAD, Hymne Wanadri Jangan Bunuh Aku, Jiwa Yang Tenang, Kau, Kau Memang Milikku, Langit Yang Sepi, Lembayung Senja, Madah Rasul, Mars Pengembara, Mars Wanadri, Mawar Terbiru, Melati Dari Jayagiri, Melati Putih, Mentari, Musim Bunga, Nada, Yang Terbening, Nyanyian Langit, Pengembara, Pohon Randu, Prajurit Garuda, Sejuta Kabut, Senja di Bandung Utara, Seribu Mil Lebih Sedepa, Surat, Tajam Tak Bertepi, Tapak-tapak, Tentara, Tragedi dan Virgin in Bali.



Wisran Hadi

Seni Sastra

Wisran Hadi merupakan tokoh sastrawan Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat, daerah yang banyak mencetak sastrawan, baik tempo dulu maupun saat ini, Sastrawan yang berasal dari daerah Sumatera Barat ada yang berkarya di tanah kelahirannya dan ada pula yang menjalankan aktivitas sastra di perantauan. Wisran Hadi adalah salah seorang sastrawan asal Sumatera Barat yang banyak menghasilkan karya di tanah kelahirannya.

Wisran mendirikan sanggar Teater Bumi pada tahun 1978 di kota Padang. Yang menarik dari karya-karya Wisran adalah adanya upaya untuk menghidupkan kembali tradisi dan mitos lama Minangkabau dan Melayu ke dalam bentuk kekinian. Akan tetapi, tidak tunduk kepada pemikiran masyarakatnya. Lebih dari 26 tahun berkarya. Menanamkan sifat ketekunan, kontinuitas dalam dunia karang-mengarang. Sehingga dicapai nilai/kualitas sastra yang baik dalam karya tersebut.

Pria yang lahir di Lapai, Padang, tanggal 20 Juli, 1955 ini masih aktif mengajar sebagai dosen tamu di FASA - Universitas Andalas, Padang. Beliau menamatkan pendidikannya pada tahun 1974 di ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta. Selain berprofesi sebagai Dosen tamu di Universitas Andalas, Padang selama 10 tahun ia juga seorang seniman dan sastrawan yang sangat peduli akan kebudayaan masa lalu bangsa kita.

Wisran, dalam karya-karyanya, berupaya mentransformasikan mitos dan nilai-nilai (lama) Minangkabau yang ada dalam tradisi dan cerita lama Minangkabau dalam bentuk yang baru. Selain menulis naskah drama, Wisran juga menulis novel dan cerita

pendek. Novel berjudul Tamu, selain pernah diterbitkan bersambung di sebuah harian nasional, juga diterbitkan dalam bentuk buku. Novel lain yang telah dibukukan adalah Iman, Empat Sandiwara Orang Melayu, dan Simpang. Telah terbit bulan Agustus 2000 novel Orang-orang Belanti.

Cerpen-cerpen Wisran dipublikasikan di media cetak dan telah dibukukan oleh penerbit Malaysia dengan judul Daun-daun Mahoni Gugur Lagi. Beberapa penghargaan telah ia raih diantaranya tahun 1975 karya pertamanya, Gaung, berhasil memenangkan lomba penulisan naskah drama yang dilaksanakan IKJ. Berturut-turut memenangkan lomba penulisan drama, sampai tahun 2000 lebih 20 naskah dramanya memenangkan perlombaan, tahun 2000 Penerima penghargaan SEA Write Award, Usulan DEPBUDPAR diberikan Hadiah Seni tahun 2009.

Profil
Penerima Anugerah Kebudayaan
Tahun 2009
Kategori
Pelestari dan Pengembang
Warisan Budaya



Drs. H. Suwandi

Penggali Surat Ulu (Aksara Rencong)

Menurut sejarah Melayu, sebelum orang India datang ke alam Melayu, di kawasan Nusantara ini telah dikenal tulisan atau aksara Lontara di Sulawesi Selatan, aksara Batak di Sumatera Utara, dan aksara rencong di Sumatera Selatan.

Pengertian dari aksara rencong adalah sejenis aksara yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu Kuno. Bersama dengan aksara-aksara daerah lain di Sumatera, aksara rencong merupakan turunan dari aksara Pallawa. Aksara ini digunakan di daerah Kerinci di Sumatera bagian selatan hingga abad ke 18. Pada masa lalu aksara ini dituliskan pada daun, bambu, atau kulit binatang.

Salah satu perbedaan besar antara aksara rencong dengan aksara-aksara daerah lain di Sumatera adalah bahwa aksara rencong hanya memiliki tiga vokal, yaitu a, i, dan u. Oleh karena itu, penulisan vokal e (pepet) biasanya digantikan oleh vokal a, vokal e (taling) biasanya digantikan oleh vokal i, dan vokal o biasanya digantikan oleh vokal u.

Pada zaman dahulu (masa Melayu kuno), aksara rencong digunakan untuk merekam cerita, pantun, atau yang sejenisnya. Maka merujuk hal ini, aksara renconglah yang dianggap sebagai huruf asli bahasa Melayu. Karena ditulis pada daun, bambu, atau kulit binatang maka dengan sendirinya tulisan ini tidak dapat bertahan lama.

Hal tersebut menimbulkan kegelisahan tersendiri bagi Drs. H. Suwandi yang kelahiran Bengkulu, 21 September 1944. Beliau menyadari betapa pentingnya melestarikan aksara rencong mengingat eksistensinya yang hampir punah.

Drs. H. Suwandi adalah salah seorang pelestari huruf Ulu/ surat Ulu (Aksara rencong) Lubuklinggau. Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan merupakan tempat tinggalnya selama ini. Oleh karena itu, sejak tahun 1980, beliau mulai belajar kepada Guru Bahar selama 2 tahun dan selanjutnya belajar sendiri serta mendalaminya sejak tahun 1982 sampai dengan sekarang.

Selain terus belajar, dalam usahanya menggali dan melestarikan aksara rencong, Drs. Suwandi juga mempublikasikannya melalui ceramah/seminar workshop (lebih dari 30 makalah) dan memasukkannya dalam bahan ajar sebagai muatan lokal pada sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi dengan membuat berbagai modul. Dengan hal tersebut diharapkan minimal adanya pengenalan terutama pada kaum muda tentang aksara rencong yang telah dianggap sebagai huruf asli bahasa Melayu.

Selain itu, Suwandi juga telah melakukan penggalian tradisi yaitu dengan merancang huruf Ulu sebagai suatu karya yang bernilai ekonomis. Antara lain menjadikan huruf Ulu sebagai produk cinderamata dalam bentuk kaligrafi (seperti halnya huruf Arab), perlengkapan ukiran kayu untuk gantungan kunci, tiang rumah, gapura, motif batik dan sebagainya. Benar-benar usaha yang patut diacungi jempol.



Christian Mara

Pelestari Alat Musik Tradisional Dayak

Tak banyak pekerja seni di Kalimantan Barat yang mempunyai keahlian khusus membuat gong. Christian Mara, salah satunya. Kemashuran Gong karya pria kelahiran Desa Resak, Kec. Jangkang, Kab. Sanggau ini hingga terdengar ke negeri tetangga. Bahkan oleh Thailand, Christian Mara ingin diajak untuk menunjang salah satu ikon pariwisata negeri Gajah Putih yakni pantai Phuket.

Suara benturan logam itu terdengar hingga beberapa meter jauhnya. Masih berbunyi cempreng. Belum menggelegar. Dipekarangan rumahnya yang terletak di Jalan Arteri Supadio Kab. Kubu Raya itulah menjadi pabrik pembuatan gong Christian Mara.

Pria yang hanya mengenyam pendidikan hingga kelas V SD ini sedang membuat gong pesanan salah satu sanggar kesenian di Batang Tarang. Ia hanya bekerja sendiri. Sambil memalu, indra pendengarannya ikut bermain, menangkap setiap getaran bunyi yang keluar dari logam itu. Ia berkonsentrasi mencari nada. Gelombang suara itu akan diolahnya. Hingga membentuk suara yang menggelegar. Suara itulah kelak yang diinginkannya. Dibutuhkan orang-orang yang pandai mencari suara, peka terhadap bebunyian dan mahir dalam merasakan getaran untuk membuat gong.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak, gong banyak menyimpan arti. Gong menjadi salah satu bagian untuk mencipta musik yang menjadi saran penyampaian maksud-maksud serta puja-puji kepada yang berkuasa. Baik terhadap roh-roh maupun manusia biasa. Gong juga digunakan untuk mengiringi bermacam-macam tarian adat maupun upacara ritual. Beberapa macam gong yang terkenal misalnya Gong Boneh yang bersuara tegas, Gong Tama peninggalan nenek moyang

yang diburu museum dari negeri Malaysia dan Hongkong yang berharga sangat mahal yang terbuat dari campuran intan dan emas.

Christian bersama-sama pekerja seni Kalimantan Barat lainnya bergabung dalam wadah majelis budaya dan seni tradisi terapan (Madyastrad) Kalbar Pimpinan Mul'am Husairi. Sasaran utama wadah ini adalah melakukan pendidikan budaya seni tradisional Kalimantan Barat pada generasi muda.



Hariadi Sabar

Pengembang Seni Patung Perunggu

Pengalaman berkesenian Hariadi Sabar sebagai Pematung Profesional Cor Logam/Perunggu adalah belajar sendiri/otodidak sejak dibangku sekolah dasar dengan pendukung pengajaran pendidikan orang tua yang merupakan garis keturunan turun temurun dari Keluarga Pematung Cor Logam Kuningan/Perunggu. Beliau Lahir di Mojokerto, 1 Mei 1957, sekarang Hariadi tinggal Candi Brahu Gg.I/18 Trowulan, Mojokerto.

Pernah memberikan kursus pengajaran pada Mahasiswa magang/pusat magang dari Mahasiswa IKJ, Jakarta, jurusan seni Seni Grafis dan Seni Patung sejak tahun 1986 hingga sekarang. Pada tahun 1995 memberikan pengajaran dan pengarahan Kajian Tehnik pembuatan patung logam.

Pengalaman Kejuaraan Hariadi cukup banyak diantaranya adalah Juara 1 Lomba KARYA PATUNG, kategori Seni Patung Instalasi CIPUTRA Jakarta : Dengan judul "SEPEDAKU", Juara harapan 4 Lomba karya Seni Patung CIPUTRA Jakarta dengan judul "API SEMANGAT PERJUANGAN TAK KUNJUNG PADAM" dan beberapa pengalaman pameran patung di beberapa daerah : Jakarta, Bandung, Bogor, Yogyakarta, Surabaya.

Sebagai Pematung, Hariadi pernah menghasilkan Karya Monumen Patung Monumen AIRLANGGA di MUSEUM SELOMANGLENG Kediri, Patung Monumen GARUDA 45 BANGLI Denpasar Bali, PATUNG SALIB di Singapura, Patung AIRLANGGA di Melbourne Australia, Monumen ADIPURA di Perempatan Jalan Bhayangkara Kota Mojokerto.



Jaya Pratomo Ibrahim

Peduli Tradisi Penggunaan Benda Dekoratif Tradisional

Lahir di Yogyakarta, 17 April 1948, Jaya Pratomo Ibrahim atau lebih dikenal sebagai Jaya Ibrahim, saat ini telah menjadi seseorang yang diperhitungkan dalam dunia designer di tingkat nasional bahkan internasional. Pengukuhan sebagai salah satu dari 100 designer terbaik di dunia oleh Architectural Digest pada tahun 2000 seakan menjadi ajang pembuktian pria jebolan University of York, UK ini. Tak cuma itu, delapan tahun kemudian sebuah penghargaan sebagai designer resort terbaik pun kembali diraih sebagai ganjaran untuk karyanya di Hotel The Nam Hai Vietnam. Jaya Ibrahim tinggal di Kampung Cipicong, Ciampea Udik RT 001 RW 07, Ciampea, Bogor, Jawa Barat.

Pria ini Pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Jakarta. Setelah tamat dari SMA Kanisius Jakarta beliau melanjutkan studi di Institut Teknologi Bandung. Kemudian mengambil Master untuk bidang Ekonomi di University of York, United Kingdom. Perjalanan karir Jaya dimulai tahun 1975, beliau bekerja di perusahaan Chartered Account, London. Pada tahun 1977, Jaya beralih pekerjaan, kemudian bekerja di Blakes Hotel sebagai Assistant Designer untuk Anouska Hempel hingga tahun 1992. Selama tinggal di Inggris, Jaya mendisain beberapa hotel dan rumah tinggal di Inggris. Pada tahun 1993, Setelah kembali ke Tanah Air, beliau mendirikan perusahaan yang diberi nama Jaya & Associates. Perusahaan yang bergerak di bidang konsultasi disain interior ini turut berkontribusi dalam perencanaan disain interior untuk gedung pemerintahan Balai Kota Jakarta, Arsitektur pemugaran Museum Nasional, Pemugaran Istana Merdeka dan beberapa hotel yang tersebar, baik di Jakarta, Bali, Magelang dan kota-kota besar di berbagai belahan dunia.

Sebagai Designer favorit, hasil kreasi disain yang dibuat oleh Jaya sudah dimuat di beberapa majalah antara lain: Architectural Digest, Tropical Asian Houseitra ,Tropical Asian Style maupun majalah LARAS, ASRI dan lain sebagainya. Beberapa hasil karya Jaya berupa Hotel Dharmawangsa, The Legian Hotel (kerja sama dengan Hadiprana sebagai arsitektur bangunannya), Interior The Legian Hotel Bali, Interior hotel Aman Jiwa, Borobudur- Magelang, Interior Hotel Chedi Muscat di kerajaan Oman, Interior Hotel The Setai, Miami-USA; interior hotel The Nam Hai di Danang-Vietnam; concept Interior untuk "Chi" kondomunium di Miami- USA; interior Hotel Chedi di Milan-Itali, Interior Hotel Aman At Summer Palace-Beijing, interior The Club at Saujana Hotel-Kuala Lumpur, dan interior hotel Capella, Singapore.

Hasil karya Jaya selalu mudah dikenali dengan ciri bentuk yang simetris tanpa melupakan elemen tradisional seperti nuansa "jawa style", oriental dan sebagainya. Suasana yg diciptakan akan selalu terbaca dengan pemilihan bahan material dengan mengangkat image yang mewakili icon Indonesia disetiap karyanya, seperti : kain batik, lampu-lampu kuno jawa, kolonial dan sebagainya.



Don Hasman

Pendokumentasi Budaya Suku Bangsa Indonesia Menggunakan Media Foto

Don Hasman dilahirkan di Jakarta 7 Oktober 1940, anak ke 7 dari 8 bersaudara. Kedua orang tua dari Betawi berdarah campuran Jawa Barat, Malaysia, China dan Portugis. Menempuh Pendidikan D3, Akademi Hubungan Internasional, Jakarta 1971 dan berpengalaman Sejak tahun 1951 sudah gemar memotret pakai kamera kakak. Tahun 1968 mulai proses cuci/cetak sendiri (black and white), Tahun 1979 -1995 menjadi wartawan Tabloid Mutiara Jakarta, ditarik oleh Aristides Katoppo. Pensiun tahun 1995 (ditambah kontrak 2 tahun lagi).

Beliau pernah memotret di 5 benua (Asia, Australia, Eropa, Afrika dan Amerika). Juni 2008 ke Alaska, Desember ke Antartika lewat Chili Amerika Selatan. Tahun 1999 mulai memberikan ceramah-ceramah fotografi di FMSR ISI Yogyakarta. Tahun 2007 baru saja kembali dari Spanyol, jalur ziarah Santiago de Compostela, berjalan kaki selama 35 hari, sejauh 1000 km (2.256.680 langkah) dihitung dengan alat Pedometer. Hobi dan Prestasi Don Hasman Naik Gunung pada Tahun 1976 Gunung Etna (Italia), Mount-blanc (Prancis), Damavand (Iran), Everest Basecamp (Nepal), dan telah mendaki hampir seluruh gunung berapi di Indonesia(sekitar 40 gunung berapi).

Tertarik menjadi muslim sejak memotret komunitas muslim di Iran (1976). Menyelam juga menjadi hobinya. Pada tahun 1971 Great Berrier Reef (Australia), 1976 Laut Tengah Mediteranian (Turki), 1965 ikut mempelopori membuka Taman Laut Bunaken (Sulut, menyelam di Wakatobi (Sultra), NTT, NTB, Pulau Komodo, Gorontalo, Teluk Jakarta, Pesisir Timur Pulau Weh, Aceh tahun 1980-an. Memiliki 3 Sertifikat Penyelaman : 2 Internasional (PADI dan SSI), dan 1 penghargaan nasional (Pasukan Katak).

Menelusuri Gua yang pernah ia lakukan antara lain Jenolan Cave (Australia), Gua-gua Pacitan, Sulsel, Sulut, Jabar dll. Naik Sepeda : Tahun 1959 ikut Tour de Java !!, 1993 Rally Sepeda di Tibet 2000 km. Menggeluti Arung Jeram sejak tahun 1968-2008 di berbagai tempat di Indonesia. Ikut Lomba Layar Tiang Tinggi Arung Samudera 1995 (Endeavor, Australia) Penghargaan Trophy Adinegoro dalam Bidang Fotografi Jurnalistik 1987.

Beberapa penghargaan tingkat internasional pernah diraih, salah satunya 100 Famous Photographers in the World (Perancis tahun 2000). Selalu datang ke Yogyakarta untuk berbagi pengalaman fotografi dengan mahasiswa FSMR ISI, pecinta alam dan generasi muda fotografi Yogyakarta.

Profil
Penerima Anugerah Kebudayaan
Tahun 2009
Kategori
Anak/Pelajar yang Berprestasi
di Bidang Kebudayaan



Abdurahman Faiz

Seni Sastra

Adalah seorang penyair muda berbakat yang kerap kali tampil membacakan karya-karyanya di berbagai forum seni dan budaya. Aktif dalam kepengurusan Forum Lingkar Pena Kids dan aktivis Rumah Cahaya (Rumah Baca dan Hasil Karya). Pengetahuannya di bidang budaya telah mengantarkan Faiz untuk aktif dalam berbagai diskusi, seminar dan workshop tentang budaya baca tulis dan kesusasteraan yang diadakan berbagai organisasi, sekolah dan lembaga tingkat lokal maupun nasional.

Ia berhasil menerbitkan 12 judul buku, 6 buah diantaranya merupakan karya sendiri dan 6 lainnya merupakan antologi bersama.

Pada tahun 2003 ia berhasil menerbitkan buku pertamanya yang berjudul "Bunda dan Dunia". Abdurahman Faiz aktif dalam kegiatan diskusi, seminar, merensensi buku hingga membacakan karya tersebut. Karya-karyanya berhasil dimuat di media cetak dan elektronik skala lokal, nasional dan internasional.

KARYA : (buku)

- 2008 Magic Cristal (Antalogi Bersama)
- 2007 Nadya: Kisah dari Negeri yang Menggigil (Kumpulan Puisi bersama LPPH)
- 2006 Antalogi Puisi Empati Yogyakarta (Antalogi Bersama)
- 2006 Tangan-Tangan Mungil Melukis Langit
- 2005 Permen-Permen Cinta Untukmu (Kumpulan Esai dari MIZAN)
- 2005 Aku Ini Puisi Cinta (Kumpulan Puisi dari MIZAN) 2005 Jendela Cinta (Antalogi Bersama GIP)
- 2004 Guru Matahari (Kumpulan Puisi dari MIZAN) 2004 Untuk Bunda dan Dunia (Kumpulan Puisi dari MIZAN) 2004 Di sini Ada Cinta! (Antalogi Bersama LPPH)
- 2004 Matahari Tak Pernah Sendiri (Antalogi Bersama LPPH)

PENGHARGAAN:

2005 Pena Award bagi buku "Untuk Bunda dan Dunia"

2005 Buku Terpuji Adikarya IKAPI bagi buku " Untuk Bunda dan Dunia"

2004 Anak Berbakat Nutrilon Royal Talent Kids

2004 Juara Lomba Cipta Puisi Tk. SD Se-Indonesia yang diadakan pusat Bahasa,
Departemen Pendidikan Nasional.

2004 Juara I Lomba Menulis Surat untuk Presiden RI Tk Nasional diadakan oleh
Dewan Kesenian



Alyarosa Taqwaariva

Seni Lukis

Adalah seorang gadis cilik yang memiliki bermacam talenta. Saat ini masih duduk dibangku pendidikan di Sekolah Dasar Al- Azhar 21 Pontianak. Sejak kecil sudah gemar menggambar, bermain, menyanyi dan bermain tenis. Ketekunan untuk melangkah maju dan mengikuti berbagai lomba telah membuahkan hasil yang sangat memuaskan dengan memenangkan berbagai lomba di tingkat lokal, nasional dan internasional.

Alyarosa lahir di Pontianak, 6 Oktober 1998, saat ini Alya masih duduk di bangku Sekolah Dasar Al-Azhar 21 Pontianak. Ayahnya bernama Ari Yanuarif dan ibunya Eva Dolorosa. Alya tinggal bersama orang tuanya di Jl. PH. Husin 2, Gg. H. Demak No,10 Pontianak 78124 Kalimantan Barat.

Alyarosa berhasil membawa harum nama pelajar Indonesia, memenangkan berbagai perlombaan gambar di tingkat lokal, nasional dan internasional. Berhasil memberikan gambaran kepada masyarakat luas (baca : dunia) mengenai Budaya Indonesia melalui media gambar. Hasil yang telah dicapai memberikan pengaruh kepada generasi muda lainnya untuk terus belajar, beraktivitas dan berkarya.

Beberapa penghargaan pada Tk. Internasional pernah ia raih :

- " Third Winner TOYOTA Drem Car Contest, Jepang on theme Climate Change - UNEP for Asia Pasific Region, Juli 2007 "
- " Commendation Prize-International Children's Painting on The Environment on theme : We can end Poverty, Agustus 2007 "
- " Merit Certifications Winner : An Art Competition FOR Children to design a UN Stamp on the theme : nd Poverty, New York, USA, Septmeber 2007 "

- " 12 Top Finalist Children Competition on theme Energy in our World, IAEA (International Atomic Energy Agency), Vienna, Austria, October 2007 "
- " 5 th prize international Children's Painting on The Environment 2008, UNEP for Asia Pasific Region "

la Juga berhasil mendapatkan penghargaan Tingkat Nasional :

- " Juara Harapan 2 Lomba Gambar Pajak, Ditjen. Pajak, Jakarta, November 2006 "
- " Juara 3 lomba Vokal se- Al Azhar Indonesia di Jakarta 2006.

Juga pada Tingkat Lokal :

- " Juara 1,2,3 dan Harapan berbagai event lomba mewarnai, menggambar & vocal (± 90 piala & penghargaan) "
- " Juara 2 tenis putri Junior KU 8-10 thn, 2006
- " Juara 3 tenis lapangan putri, PORSENI, 2007
- " Juara 2 tenis lapangan putri PORSENI
- " Usulan DEPBUDPAR diberikan Anugerah Kebudayaan UntuK Anak/Pelajar yang Berprestasi tahun 2009.



Chandra Sitanggang

Seni Musik

Adalah pelajar berbakat yang memiliki prestasi dalam melestarikan seni musik tradisional Batak (Tagaming, Grambung, Hasapi, Serune, Ogung Kesek). Dalam kesehariannya, Candra aktif dalam kegiatan-kegiatan seni di lingkungan sekolah, rumah dan gereja (liturgy). Saat ini masih aktif dalam kelompok seni musik tradisional anak-anak.

Chandra adalah seorang pemain musik berbakat yang telah mendapatkan penghargaan tingkat nasional dari pemerintah. Aktif dalam memperkenalkan jenis musik tradisional kepada masyarakat luas di tingkat lokal, nasional dan internasional. Pernah berkontribusi dalam pagelaran seni musik dalam pentas kerjasama budaya Indonesia-Australia. Selain aktif melestarikan seni musik tradisional, Chandra juga memiliki kemampuan dalam membuat alat musik tradisional Batak, seperti: Tagaming, Grambung, Hasapi, Serune, dan Ogung Kesek.

Chandra lahir di Peaboras, 16 Agustus 1988 sekarang ia masih seorang Pelajar SLTA St Mikael Pangururan Kab. Samosir. Saat ini Chandra tinggal bersama orang tuanya Jawanter Sitanggang dan Ibunya Namro Theresia Malau, yang beralamat di Desa Salaon Toba Kec. Ronggur Ni Huta Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

Beberapa penghargaan telah ia raih pada tahun 2006 adalah menjadi Pemain Musik tradisional Muda Berbakat tingkat Nasional Hari Bakti Pariwisata, Perhubungan dan Olah Raga Nasional.

Berikutnya Peserta Festival Nasional Musik Tradisi Nusantara TMII Depbudpar tahun 2006. Masih pada tahun 2006 Certificate of Appreciation for Contribution as Musician at the Indonesian Cultural Night - Australia. Pada tahun 2006 tergabung dalam Tim Kesenian Sumatera Utara Peringatan HUT RI Ke-61.



Gilang Tomaskumoro

Seni Pertunjukan

Adalah pelajar berprestasi dalam seni pedalangan, karawitan dan seni sastra Jawa. Pengetahuan seninya ditimba dari Sanggar Pengalasan Wiladeg. Memiliki keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya jawa yang adiluhung dan berbudi pekerti luhur. Memiliki kemampuan untuk memainkan berbagai instrumen gamelan, selain itu juga mengoleksi sebagian instrument gamelan.

Tomas aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi jawa seperti pedalangan, karawitan dan seni sastra Jawa. Giat dalam aktivitas kesenian dan berhasil memenangkan berbagai lomba di tingkat lokal dan nasional.

Kegemaran membaca buku kebudayaan khususnya dunia pewayangan telah mengantarkan Gilang Tomaskumoro, remaja kelahiran Gunung Kidul, 16 Mei, 17 tahun silam ini, menjadi seorang dalang cilik yang sarat prestasi. Interaksi dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya di Siyono Kidul, RT 42/ RW 8, Logadeng, Playen Gunung Kidul, DIY, melalui hidup gotong royong, adat kenduri, serta pendalaman cerita rakyat mulai dari Bandung Bondowoso, Ratu Baka, sampai Ruwatan, menjadi modal pengetahuan guna mengembangkan kesenian wayang kulit yang ia tekuni.

Sebanyak 5 kali kejuaraan dalang wayang kulit yang diikutinya semuanya mendapatkan juara. Prestasi terakhir adalah juara 1 Trophy Walikota Yogyakarta dalam festival Dalang Anak dan Remaja Tahun 2007 pada Hari Pendidikan Nasional. Pada tahun 2005 Gilang juga menyabet predikat Pemain Dalang Favorit dalam Festival Dalang Anak Se-Jawa dalam rangka promosi Festival Internasional Seni Pertunjukan. Sungguh prestasi yang luar biasa.

Prestasi budaya Gilang tidak berhenti di pemain dalang saja, tetapi juga dalam kejuaraan pidato Bahasa Jawa, Tembang Mocapat, serta Cipta Geguritan. Tercatat 3 kali menjadi juara 1 dalam lomba sesorah/Pidato Berbahasa Jawa untuk tingkat kabupaten Gunung Kidul dan Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2008, Gilang menjadi juara 1 lomba Pidato Bahasa Jawa Tingkat SMA/SMK dalam rangka peringatan hari jadi 177 Kabupaten Gunung Kidul. Selanjutnya, pada tahun 2007 dua penghargaan diperoleh sebagai juara 2 lomba mencatat dan Cipta Geguritan.

Beragam capaian prestasi budaya ini dijadikan pompa semangat oleh Gilang untuk terus berkarya dan menularkan kepada masyarakat, khususnya teman sebaya yang merupakan generasi penerus budaya bangsa. Belajar aktif disanggar Wayang Pangalasan Wiladeg pimpinan Bapak Slamet Haryadi, S.Pd merupakan ajang pelestarian budaya guna melahirkan anak berprestasi dibidang budaya berikutnya.



Rahmadani

Seni Kriya

Adalah pelajar yang sejak duduk di kelas IV sekolah dasar hingga saat ini (duduk di bangku sekolah menengah atas) tekun dan konsisten berkreasi dan berkarya dalam membuat songket batu bara dengan menggunakan metoda dan alat yang masih tradisional, mulai dari proses merahat benang mas, memploting, menggulung, memungut motif, hingga menenunnya.

Rahmadani memiliki keahlian khusus menenun songket batu bara. Songket batu bara merupakan benda seni yang memiliki nilai seni dan historis yang cukup panjang, sementara orang belum banyak tahu. Berangkat dari aktivitas di lingkungan keluarga dengan mengikuti tradisi nenek moyang memperkenalkan aktivitas menenun kepada teman sebaya, masyarakat lingkungan kecamatan hingga ke tingkat kabupaten.

Ia dilahirkan di Medan pada 01 Maret 1995 dan sekarang berstatus sebagai Pelajar SMP Negeri I Talawi, Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara Sumatera Utara. Ia tinggal bersama orang tuanya Amran dan Ibunya Yusnah, di Desa Pahang Ds. II Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara. Rahmadani berupaya untuk melestarikan kekayaan tradisi yang diwarisi nenek moyang dengan harapan generasi yang akan datang dapat mengenal, menikmati dan menghargai kekayaan budaya bangsa.

“Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga” merupakan refleksi dari Rahmadani seorang perajin tenun songket batu bara. Berbekal pada ketekunan dan pengetahuan bertenun dari keluarga, Rahmadani yang kelahiran Medan 1 Maret 1995 ini, mahir membuat songket batu bara. Saat ini, sangat sedikit warga Batu Bara yang peduli terhadap karya budaya leluhur.

Songket yang merupakan warisan nenek moyang, umumnya hanya dikerjakan oleh anak tamat sekolah dan ibu rumah tangga. Keprihatinan inilah yang mendorong Rahmadani untuk belajar dan melestarikan kerajinan tenun songket batu bara sejak usia belia.

Sejak duduk dibangku kelas IV SD, Rahmadani telah bertenun songket. Mulai dari tahap merahat benang pakan dan benang emas, menaikkan rontangan ke okik, memungut motif, menekun kain, menggunting bagian yang sudah ditenun, dan mengikat kembali ke poso. Keterampilan Rahmadani bertenun songket diperkenalkan kepada teman-teman seusianya disekitar tempat tinggalnya di Desa Pahang, Dusun II, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, bahkan mencakup wilayah kecamatan hingga kabupaten. Kebiasaan menenun songket yang hanya dikerjakan oleh anak tamat sekolah dan ibu rumah tangga diubah oleh Rahmadani dengan mengajarkan pada teman-temannya.

Ketekunan dan keterampilan Rahmadani memberikkan harapan akan kelestarian tenun songket batu bara di masa depan.

TIM PENILAI
PEMBERIAN PENGHARGAAN KEPADA MAESTRO KEBUDAYAAN INDONESIA TAHUN 2009

No.	NAMA	JABATAN/PROFESI	KETERANGAN
1.	Prof. Dr. Mudji Sutrisno	Budayawan	Ketua
2.	Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono	Guru Besar FSUI	Anggota
3.	Prof. Dr. Ida Sundari Husein	Guru Besar UI	Anggota
4.	Nano N. Riantiarno	Seniman	Anggota
5.	Drs. Singgih Priejatmoko, Ak	Sek. Ditjen. NBSF	Anggota
6.	Drs. Surya Yuga, M.Si	SAM Bidang Pranata Sosial	Anggota
7.	Drs. Sulistyo Tirtokusumo, M.M.	Direktur Binyat	Anggota
8.	I.G.N Widja, SH	Direktur Tradisi	Anggota

TIM PENILAI
PEMBERIAN PENGHARGAAN KEBUDAYAAN TAHUN 2009
KATEGORI HADIAH SENI

97

No.	NAMA	JABATAN/PROFESI	KETERANGAN
1.	Nano N. Riantiarno	Seniman	Ketua
2.	Dr. Wagiono Sunarto, M.Sc	Rektor IKJ	Anggota
3.	Dr. Hasan Alwi	Ahli Bahasa & Budayawan	Anggota
4.	R. Ay. Datu Anggraini, SE.MA	Ketua Umum Ikatan Pelestari Seni dan Budaya Indonesia	Anggota
5.	Drs. Tjetjep Suparman, M.si	Dir.Jen. NBSF	Anggota
6.	Drs. Bunce Harbunangin	Staf Khusus Menbudpar	Anggota
7.	Drs. Harry Waluyo, M.Hum	Kepala Pusat Pengolahan Data dan Sistem Jaringan Depbudpar	Anggota

TIM PENILAI
PEMBERIAN PENGHARGAAN KEBUDAYAAN TAHUN 2009
KATEGORI
PELESTARI DAN PENGEMBANG WARISAN BUDAYA

No.	NAMA	JABATAN/PROFESI	KETERANGAN
1.	Ir. R.M. Bintaldjemur Danuhadiningrat	Pengamat Kebudayaan	Ketua
2.	Asmoro Damais	Designer	Anggota
3.	Drs. Ir. Yusran M. Munaf, MSER,MSCE,Ph.D	Dep. Perindustrian	Anggota
4.	Hardo Sukoyo	Ketua II Bidang Lit.Bang Dan Kerjasama	Anggota
5.	Yus Sasono Saputro	Ketua IV Bid.Pendidikan Usaha & Kerjasama	Anggota
6.	Dra. Poppy Savitri	Kasubdit Foklor, Dit Tradisi	Anggota
7.	Drs. Y. Sigit Widiyanto, M.Si	Kasi Pemberdayaan Watak Bangsa,Dit PKPB	Anggota

96 ————— 98

TIM PENILAI
PEMBERIAN PENGHARGAAN KEBUDAYAAN TAHUN 2009
KATEGORI
ANAK/PELAJAR YANG BERPRESTASI DIBIDANG KEBUDAYAAN

No.	NAMA	JABATAN/PROFESI	KETERANGAN
1.	Prof. Dr. H.A.R. Tilaar	Pendidik dan Pengamat Budaya	Ketua
2.	Dr. Anggadewi Moesono, P.Si	Universitas Indonesia	Anggota
3.	Prof. Dr. Ibnu Hamad	Akademisi Komunikasi UI	Anggota
4.	Dra. Nina Armando, M.Si	Universitas Indonesia	Anggota
5.	Drs. Uki Bayu Sedjati	Seniman/Penulis	Anggota



12553

Pemberian penghargaan kepada Maestro Seni Tradisi dan Anugerah Kebudayaan Tahun 2009, dimaksudkan adalah dalam rangka upaya pemerintah dalam memperkokoh ketahanan budaya dan jati diri bangsa Indonesia sehingga diharapkan para generasi muda akan lebih menghargai cipta, karsa dan karya seni tradisi Indonesia. Dan pada akhirnya akan merupakan kebanggaan bagi generasi muda pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan demikian akan memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Dengan penerbitan Buku Profil Maestro Seni Tradisi dan Anugerah Kebudayaan ini, diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih mengenal para Tokoh seni tradisi dan Tokoh budaya lainnya sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi Seniman dan pelaku budaya lainnya dalam membangun jati diri serta menjadi kebanggaan bangsa guna memperkokoh ketahanan budaya bangsa Indonesia.

Perpustakaan
Jenderal

DITERBITKAN



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
REPUBLIK INDONESIA